



Info Historia

Buletin Kesejarahan TNI AL

Edisi Khusus HUT Ke-73 TNI AL



Dirgahayu TNI ANGKATAN LAUT

10 September 1945 - 10 September 2018

Dispenal

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Kadispenal
Laksamana Pertama TNI Gig Jonias Mozes Sipasulta, M.Mar.Stud

Wakil Penanggung Jawab

Kolonel Laut (P) Syufenri, M.Si.

Pemimpin Redaksi

Kolonel Laut (KH) Drs. Syarif Thoyib, M.Si.

Wakil Pemimpin Redaksi

Letkol Laut (KH) Drs. Heri Sutrisno, M.Si.

Sekretaris Redaksi

Letkol Laut (KH/W) Leila Kristian, S.S., M.M.

Redaktur Pelaksana

Mayor Laut (KH/W) Dra. Iin Perwiyati, M.A.P.

Redaktur

Mayor Laut (KH/W) Jurniah
Kapten Laut (P) Petrus Jayanta
Kapten Laut (KH) Atiq Alfiansyah Arifin S.Kom
Lettu Laut (E) Yudi Ruspianoro, A.Md.
Letda Laut (P) Wahyu Prasetyo
Penata Tk I III/D Adi Patrianto, S.S.

Desain Grafis

Ibnu Arizal, S.Ds.

Fotografi

Koptu ETA Fahrudhi Indra Jaya
Kopda TTU Anggara

Distribusi

Penda III/A Roro Erna Rukminiasih

Percetakan

CV. Arya Jaya Utama

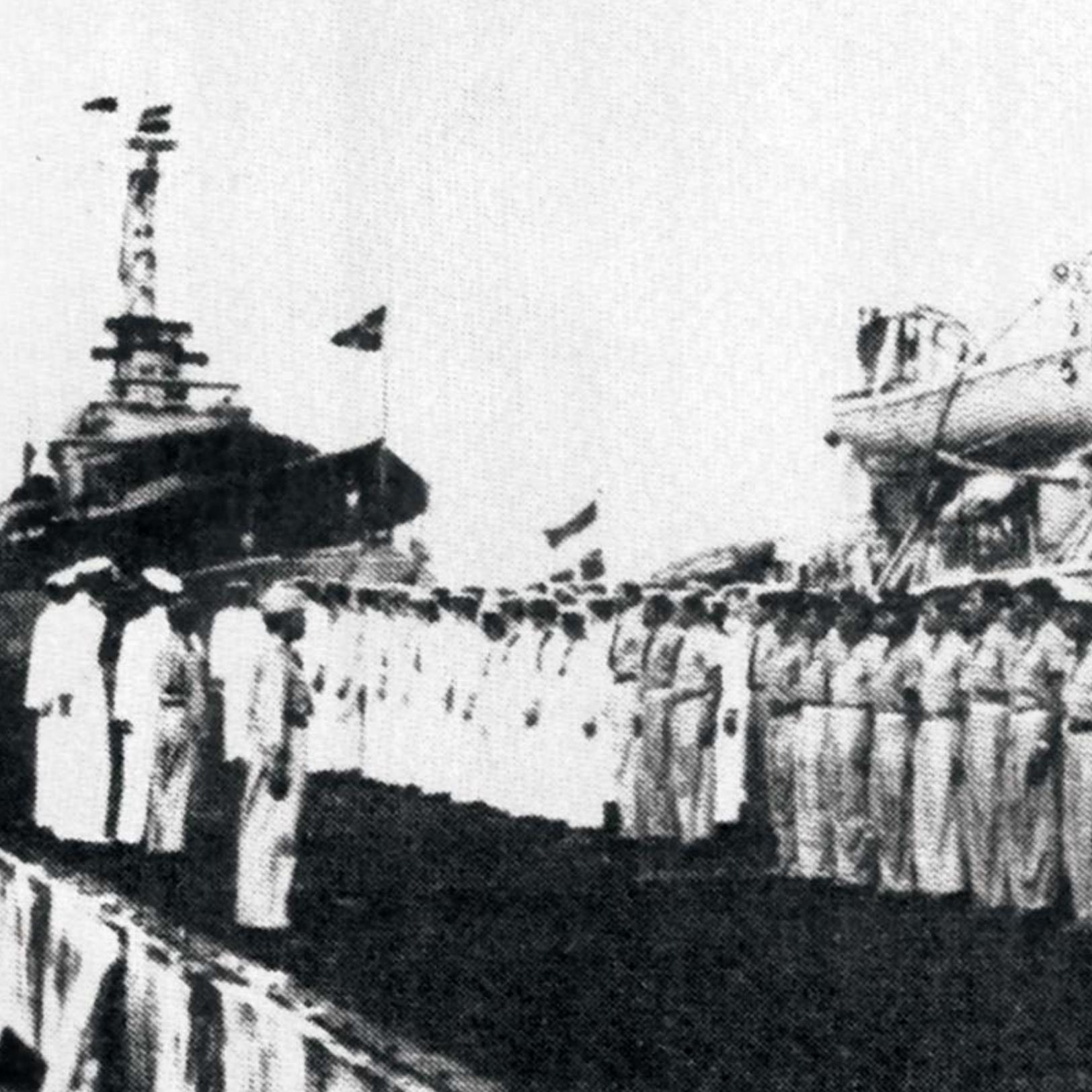
Penerbit

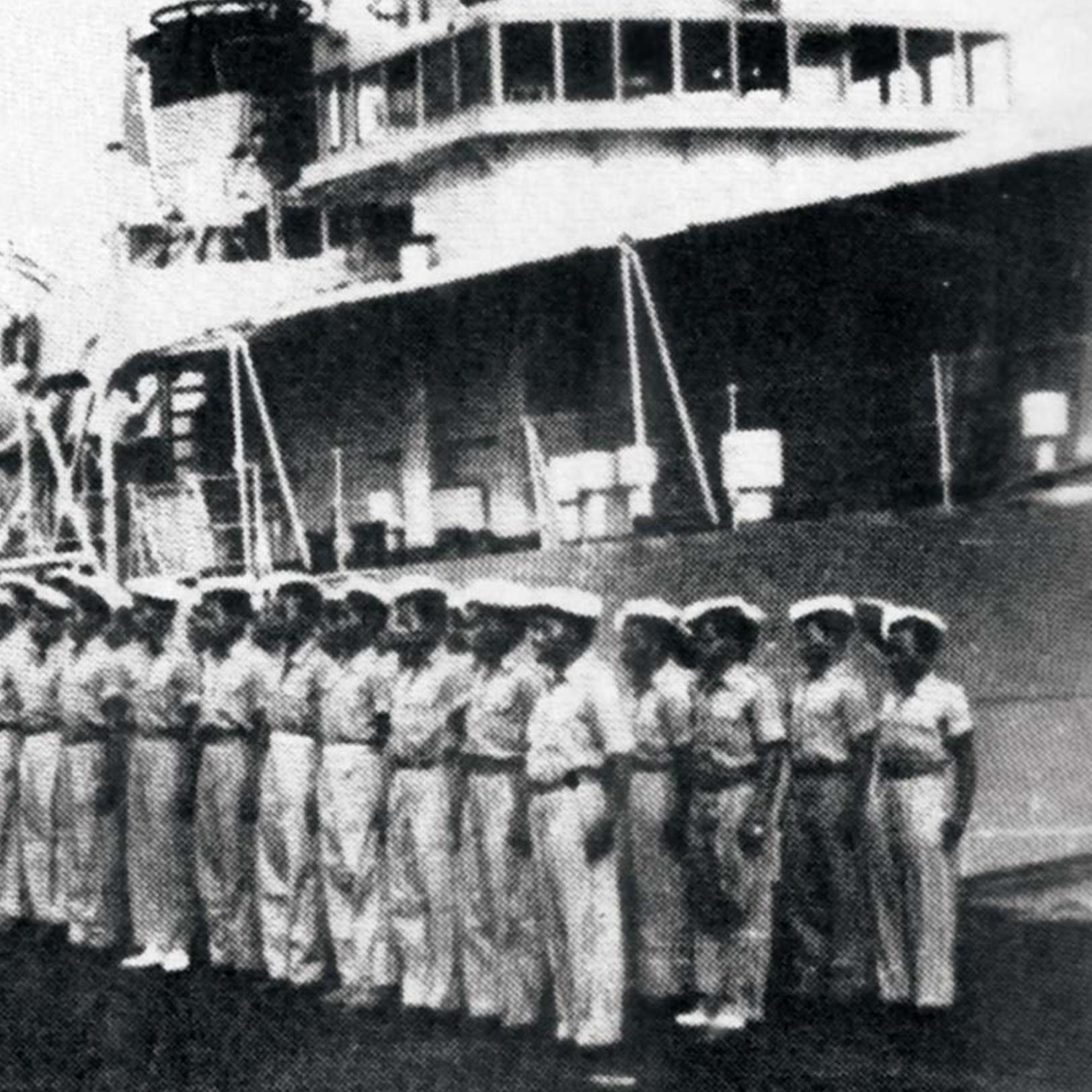
Dinas Penerangan Angkatan Laut
Gedung B IV Lt. 2 Mabesal Cilangkap
Website : www.tnial.mil.id
Email : sejarahtnial@gmail.com

Hak Cipta © 2018 Dinas Penerangan Angkatan Laut











KEPALA STAF ANGKATAN LAUT

Dari Masa Ke Masa



1
M. Pardi
Laksamana III
1945-1946



2
M. Nazir
Laksamana Muda
1946-1948



3
R. Soebijakto
Laksamana Madya
1948-1959



4
R.E. Martadinata
Laksamana Laut
1959-1966



5
Moeljadi
Laksamana Laut
1966-1969



6
Soedomo
Laksamana TNI
1969-1973



7
R. Soebono
Laksamana TNI
1973-1974



8
R.S. Soebijakto
Laksamana TNI
1974-1977



9
Waloeyo Soegito
Laksamana TNI
1977-1982



10
M. Romly
Laksamana TNI
1982-1986



11

R. Kasenda
Laksamana TNI
1986-1989



12

M. Arifin
Laksamana TNI
1989-1993



13

Tanto Koeswanto
Laksamana TNI
1993-1996



14

Arief Koeshariadi
Laksamana TNI
1996-1998



15

Widodo A.S.
Laksamana TNI
1998-1999



16

Achmad Soetjipto
Laksamana TNI
1999-2000



17

Indroko S.
Laksamana TNI
2000-2002



18

Bernard K. Sondakh
Laksamana TNI
2002-2005



19

Slamet Soebijanto
Laksamana TNI
2005-2007



20

Sumardjono
Laksamana TNI
2007-2008



21

Tedjo Edhy P., S.H.
Laksamana TNI
2008-2009



22

Agus Suhartono, S.E.
Laksamana TNI
2009-2010



23

Soeparno
Laksamana TNI
2010 - 2012



24

Dr. Marsetio
Laksamana TNI
2012-2014



25

Ade Supandi, S.E., M.A.P.
Laksamana TNI
2014-2018



26

Siwi Sukma Adji, S.E., M.M.
Laksamana TNI
2018-Sekarang

TOKOH PERINTIS TNI AL



Laksamana III M. Pardi
Tokoh Pendiri BKR Laut
tahun 1945



Laksamana Muda M. Nazir
Tokoh Pendiri BKR Laut
tahun 1945



Laksamana R.E. Martadinata
Tokoh Pendiri BKR Laut
tahun 1945



Laksamana Madya R. Soebijakto
Tokoh Modernisasi ALRI
tahun 1948

MARKAS BESAR TNI AL

Dari Masa Ke Masa



Markas Besar Umum (MBU) ALRI Yogyakarta 1945.



Markas Besar Tertinggi (MBT) ALRI Lawang 1946.



Markas Besar ALRI/TNI AL di Jl. Gunung Sahari, Jakarta 1950.



Markas Besar TNI AL Cilangkap, Jakarta 1985.





||
Jadilah benteng samudra
jagalah kedaulatan Indonesia
jalsveva jayamahe ||

||
Jokowidodo ||



PENGANTAR KADISPENAL

Laksamana Pertama TNI Gig Jonias Mozes Sipasulta, M.Mar.Stud.



**Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita sekalian,**

TNI AL lahir bersamaan dengan proses berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tahun 1945. Oleh karena itu dinamika pasang surut perjalanan NKRI juga dirasakan sepenuhnya oleh TNI AL dalam pengabdian kepada bangsa dan negara. Sepanjang 73 tahun perjalanan mengawal kedaulatan wilayah perairan Indonesia, telah banyak goresan kisah penuh warna dan makna yang menjadi pelajaran berharga bagi bangsa ini, terutama bagi jajaran TNI AL agar senantiasa menjadi garda terdepan bangsa yang dapat dibanggakan dan diandalkan.

Pada usia TNI Angkatan Laut yang hampir dua pertiga abad ini, Dinas Penerangan Angkatan Laut mencoba merekonstruksi inisiasi jejak pengabdian panjang tersebut dalam sebuah booklet agar generasi penerus masa sekarang dan ke depan dapat semakin memahami kehadiran TNI AL sebagai komponen utama pertahanan negara di laut. Namun yang paling utama, Kami berharap agar setiap nilai-nilai pengabdian TNI AL dari masa ke masa dapat terus menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan tugas ke depan yang semakin kompleks.

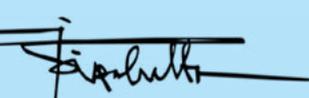
Berkenaan dengan hal tersebut, Saya selaku Kepala Dinas Penerangan Angkatan Laut mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga karya booklet tentang kiprah pengabdian TNI Angkatan Laut ini dapat terwujud. Namun perlu disampaikan bahwa booklet ringkas ini tidak mampu memuat seluruh jejak pengabdian TNI Angkatan Laut selama 73 tahun, sehingga apa yang tersaji merupakan representasi kiprah pengabdian jajaran TNI AL selama ini. Akhirnya semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dalam memelihara *mindset* dan jati diri sebagai bangsa maritim.

**Sekian dan terima kasih,
Jalasveva Jayamahe.**

Jakarta, 10 September 2018

Kepala Dispenal,




Gig Jonias Mozes Sipasulta, M.Mar.Stud.
Laksamana Pertama TNI

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KASAL DARI MASA KE MASA | vi |
| PENGANTAR KADISPENAL | xii |
| BAGIAN I | |
| PENDAHULUAN | 2 |
| Kondisi Geografi Indonesia | 4 |
| Sejarah Kejayaan Maritim Indonesia | 6 |
| BAGIAN II | |
| PROSES BERDIRINYA TNI ANGKATAN LAUT | 10 |
| Embrio Kelahiran TNI Angkatan Laut | 10 |
| Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan RI | 12 |
| Pengakuan Kedaulatan RI | 13 |
| BAGIAN III | |
| PENGABDIAN TNI ANGKATAN LAUT PADA MASA AWAL KONSOLIDASI | 14 |
| Konsolidasi Organisasi dan Personel | 14 |
| Perkembangan Organisasi TNI AL | 16 |
| INBOX : Operasi Muhibah ke Luar Negeri | 18 |
| Modernisasi Alutsista | 20 |
| BAGIAN IV | |
| MENDUKUNG INDONESIA SEBAGAI POROS MARITIM DUNIA | 22 |
| Melaksanakan Tugas TNI Matra Laut di Bidang Pertahanan | 23 |
| Menegakkan Hukum dan Menjaga Keamanan di Wilayah Laut Yurisdiksi Nasional | 25 |
| Melaksanakan Tugas Diplomasi | 29 |
| Melaksanakan Tugas TNI Dalam Pembangunan dan Pengembangan Kekuatan Matra Laut | 37 |
| Melaksanakan Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut | 46 |
| BAGIAN V | |
| BEBERAPA PERISTIWA PENTING DALAM LINTASAN SEJARAH TNI AL | 50 |
| Peristiwa <i>Modderlust</i> 24 Oktober 1945 | 50 |
| Pertempuran Heroik di Laut Cirebon | 53 |
| Kisah Heroik Kapal Selam ALRI RI Tjandrasa-408 | 54 |
| Kowal Pengibar Sang Merah Putih di Bumi Cenderawasih | 58 |
| Heroisme Penerbang Berhati Baja | 61 |
| BAGIAN VI | |
| PAHLAWAN NASIONAL DARI TNI AL | 62 |



TUGAS POKOK TNI ANGKATAN LAUT

Menurut Undang-Undang RI Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI pasal 9:



Melaksanakan tugas TNI matra laut di bidang pertahanan ;



Menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi ;



Melaksanakan tugas diplomasi Angkatan Laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah ;



Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra laut ;



Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.





VISI TNI ANGKATAN LAUT

“ Terwujudnya TNI AL yang profesional dan modern serta berkemampuan proyeksi regional dan berkomitmen global”



BAGIAN I PENDAHULUAN



TNI Angkatan Laut (TNI AL) sebagai komponen utama pertahanan negara di laut memiliki tugas dan kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan negara di laut sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 tentang

Tentara Nasional Indonesia. Sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia yang menempatkan sektor kemaritiman sebagai *driving force* dalam pembangunan nasional Indonesia, maka pembangunan kekuatan

TNI AL tidak hanya ditujukan pada aspek pertahanan tetapi juga aspek keamanan untuk menjamin keselamatan pelayaran dan bahaya kejahatan transnational.

Hal ini tentunya akan berimbas pada aspek hubungan antar negara



baik secara regional maupun global karena adanya persentuhan kepentingan nasional yang sama. Begitu juga dinamika perkembangan lingkungan strategis yang semakin cepat dan sulit diprediksi telah mengubah pola kepentingan politik keamanan yang bergeser menjadi kepentingan ekonomi sehingga terjadi pergeseran skala prioritas dari memperkuat pertahanan menjadi menjalin kemitraan atau kerja sama. Oleh karena itu TNI AL senantiasa dituntut untuk mampu menjadi *leading of maritime diplomacy* karena pada jati dirinya melekat peran universal angkatan laut dunia yaitu peran militer (*military role*), peran polisionil (*constabulary role*) dan peran diplomasi (*diplomacy role*).

Saat ini TNI AL telah menunjukkan peran aktifnya dalam forum regional dan global sebagai wujud peran diplomasi TNI AL dalam mendukung kebijakan politik luar negeri dan menguatkan kerja sama di bidang pertahanan dan keamanan. Namun tantangan dan ancaman ke depan di tingkat regional dan global tentu akan semakin kompleks sehingga dibutuhkan upaya untuk

mengoptimalkan implementasi tugas TNI AL.

Untuk menjawab tantangan-tantangan di atas, maka saat ini Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal) telah merumuskan visi “Terwujudnya TNI AL yang profesional dan modern serta berkemampuan proyeksi regional dan berkomitmen global”, dengan misi “Membina kekuatan TNI AL menjadi Angkatan Laut yang profesional dan modern guna menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI, menjadi kekuatan regional berkomitmen global, serta mendukung kebijakan politik negara sebagai Poros Maritim Dunia”.

Selanjutnya dengan memperhatikan visi dan misi tersebut maka Kasal menetapkan 14 program prioritas yakni meliputi: pembenahan dan penguatan organisasi TNI AL dalam menghadapi ancaman kontemporer nyata, tidak nyata, maupun hibrida; Rekalkulasi, penataan dan penguatan SDM TNI AL untuk mengawaki organisasi yang sehat dan solid; Mengintensifkan proses pembangunan Koarmada III dan Pasmar 3 Korps Marinir;

Revitalisasi kerjasama keamanan laut; Akselerasi implementasi Minimum Essential Force (MEF) TNI AL; Penyempurnaan doktrin TNI AL dan doktrin turunannya menjadi doktrin yang adaptif; Penyiapan pasukan khusus TNI AL; Pengembangan kemampuan peperangan berbasis keterpaduan jaringan (*Network Centric Warfare*) dan peperangan siber (*Cyber Warfare*); Revitalisasi peran TNI AL dalam mendukung kebijakan Poros Maritim Dunia; Penajaman pendidikan dan latihan di lingkungan TNI AL; Penertiban dan perbaikan sistem dukungan logistik bagi unsur-unsur yang melaksanakan operasi; Penguasaan teknologi keangkatan-lautan; dan Peningkatan kinerja pengelolaan anggaran melalui penataan satker daerah beserta perangkatnya dalam rangka pelaksanaan Dipa sebagai otorisasi serta Peningkatan kesejahteraan prajurit melalui tunjangan kinerja, perumahan dan kesehatan.



Kondisi Geografi Indonesia



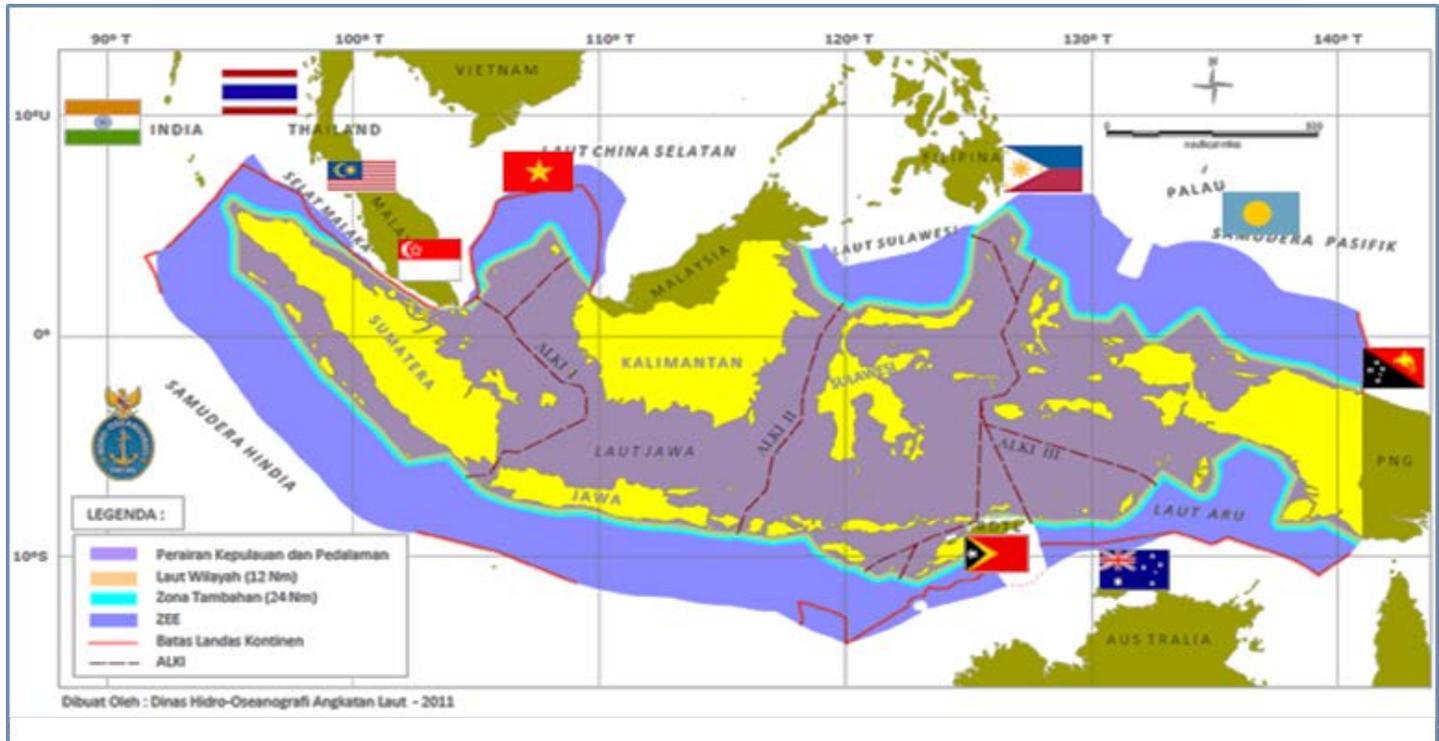
Posisi Indonesia dalam peta dunia.

Indonesia berada di antara benua Australia dan benua Asia, serta Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, serta luas wilayah nasional lebih dari 5 juta kilometer persegi, di mana dua pertiga bagiannya berupa perairan seluas lebih dari 3,1 juta kilometer persegi. Dari Zona Ekonomi Eksklusif selebar 200 mil, Indonesia mendapat tambahan pengelolaan laut seluas

2,7 juta kilometer persegi, sehingga seluruh luas perairan yang menjadi tanggung jawab Indonesia menjadi sekitar 5,8 juta kilometer persegi, dengan panjang garis pantai keseluruhan adalah sekitar 80.791 kilometer. Kondisi geografis ini menempatkan Indonesia sebagai jalur penghubung lalu lintas komunikasi dan perdagangan laut antar benua dan samudera.

Indonesia juga memiliki kekayaan sumber daya alam

melimpah, baik di darat maupun di laut, seperti minyak bumi, gas alam, mineral, serta sumber daya perikanan. Jalur-jalur pelayaran di wilayah perairan yurisdiksi nasional Indonesia terbentuk secara alamiah dan membentuk *Sea Lanes of Transportation/Communication (SLOT/C)* yang strategis di Indonesia. Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok, Selat Makassar, ALKI-I, ALKI-II, dan ALKI III merupakan SLOT/C vital yang menghubungkan Samudera Hindia



Konstelasi geografis NKRI

dan Samudera Pasifik. Perairan Indonesia mempunyai perbatasan laut dengan 10 negara, yaitu Australia, Timor Leste, Papua New Guinea, Palau, Philipina, Malaysia, Vietnam, Thailand, Singapura, dan India. Beberapa segmen batas wilayah telah disepakati namun masih banyak segmen perbatasan di laut yang masih dalam proses penyelesaian. Indonesia juga berada di antara lempeng Pasifik,

Eurasia dan Indo-Australia yang aktif dan sering terjadi pergeseran yang menyebabkan gempa bumi. Indonesia juga berada di jalur “cincin api pasifik” (The Pasific Ring of Fire) dengan 129 gunung api aktif sehingga memiliki resiko bencana alam yang cukup tinggi meskipun pada sisi lain, material luapan gunung api memiliki kandungan mineral yang dapat meningkatkan kesuburan tanah.

Posisi geografis Indonesia pada satu sisi memiliki potensi peluang, tetapi pada saat yang bersamaan juga memiliki potensi ancaman. Peluang dan ancaman yang ditimbulkan oleh kondisi geografis ini harus dapat dikelola dengan baik untuk kepentingan nasional bangsa Indonesia.



Sejarah Kejayaan Maritim Indonesia

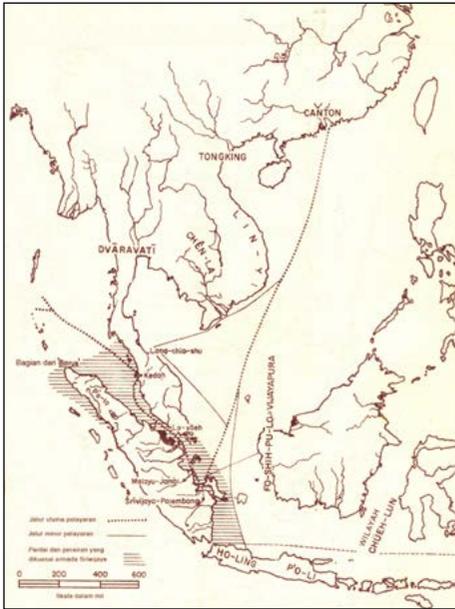


Ilustrasi Sumpah Palapa yang diucapkan Mahapatih Kerajaan Majapahit Gajah Mada sebagai tekad untuk mempersatukan seluruh wilayah Nusantara di bawah panji-panji Majapahit.

Dalam lembaran sejarah tercatat, nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia yang datang ke Nusantara sekitar 2000 SM. Tak disangsikan, mereka mencapai pulau-pulau di Nusantara yang dipisahkan lautan luas dengan

kapal, dan ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan tentang laut serta perbintangan sebagai navigasi. Banyak peneliti sejarah meyakini bahwa teknologi pelayaran di Nusantara pada awalnya masih sebatas rakit

dengan ilmu navigasi yang sangat sederhana. Hal ini dikarenakan pelayaran dan perdagangan masih dilakukan dalam lintasan yang pendek. Seiring semakin luasnya interaksi dengan para pelaut dan pedagang dari berbagai negeri,



Peta daerah kekuasaan kerajaan Sriwijaya. (Sumber: Buku "Kemaharajaan Maritim Sriwijaya", 2011).

khususnya dari India, Persia dan Cina, mendorong masyarakat Nusantara untuk memperluas jangkauan pelayarannya, dengan mengembangkan teknologi rancang bangun kapal. Mereka mulai membangun kapal-kapal berukuran agak besar, bukan lagi seukuran rakit. Di sini, masyarakat di Nusantara sudah mengenal penggunaan cadik, baik cadik tunggal maupun ganda, sebagai penyeimbang kapal saat berlayar di lautan lepas. Berbekal kapal-

kapal bercadik tersebut, para pelaut Nusantara mengarungi kawasan kepulauan di Asia Tenggara hingga ke India, Afrika dan Cina. Peneliti Barat menggambarkan kehebatan para pelaut Nusantara dengan menuliskan bahwa pelayaran tersebut digerakkan oleh "semangat dan keberanian" para pelautnya. Kehebatan para pelaut Nusantara akhirnya memberi andil besar tidak hanya bagi kemajuan dunia perdagangan namun juga migrasi, percampuran budaya, penyebaran agama dan bahasa, hingga akhirnya mendorong terbentuknya kerajaan-kerajaan Nusantara bercorak maritim.

Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan yang lahir pada abad ke-7 M (683-1030 M) menjadi simbol kejayaan dan kebesaran Nusantara sebagai negara maritim selain Kerajaan Majapahit di Jawa Timur (1293-1478 M). Berdasarkan prasasti Kota Kapur berangka tahun 686 yang ditemukan di Pulau Bangka, Sriwijaya telah menguasai bagian selatan Sumatera, Pulau Bangka dan Belitung, hingga Lampung. Sementara disebutkan dalam catatan sejarah Champa adanya

serangkaian serbuan angkatan laut Jawa terhadap beberapa pelabuhan di Champa dan Kamboja. Angkatan laut tersebut adalah armada Sriwijaya, karena saat itu wangsa Syailendra di Jawa adalah bagian dari mandala Sriwijaya. Pada masa ini pula wangsa Syailendra bermigrasi ke Jawa Tengah dan berkuasa di sana. Kejayaan bahari Sriwijaya terekam di relief Borobudur, kapal kayu bercadik ganda dan bertiang layar yang melayari lautan Nusantara sekitar abad ke-8. Di dunia perdagangan, Sriwijaya menjadi pengendali jalur perdagangan antara India dan Tiongkok, yakni dengan menguasai Selat Malaka dan Selat Sunda. Orang Arab mencatat Sriwijaya memiliki aneka komoditas seperti kapur barus, kayu gaharu, cengkeh, pala, kepulaga, gading, emas, dan timah, yang membuat Raja Sriwijaya sekaya raja-raja di India.

Kerajaan Nusantara berikutnya yang mencapai kejayaan karena visi maritim adalah Majapahit, sebuah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Kejayaan Majapahit



Peta daerah kekuasaan kerajaan Majapahit.
(Sumber: Buku "Sejarah Nasional Indonesia II", 1984).

berlangsung pada masa kekuasaan Hayam Wuruk (1350-1389) berkat mahapatih Gajah Mada. Di masa Hayam Wuruk ini, daerah kekuasaan Majapahit meliputi Sumatera, semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Tumasik (Singapura), dan sebagian kepulauan Filipina. Majapahit juga memiliki hubungan dengan Champa, Kamboja, Siam, Burma bagian selatan, dan Vietnam, dan bahkan mengirim duta-dutanya ke Tiongkok.

Kerajaan Majapahit berhasil mengadopsi "Doktrin Cakrawala Mandala Dwipantara", yang pada masa Singasari telah menyatukan

Jawa dan Sumatera, sebagai garis kebijakan nasionalnya. Implementasi dari doktrin tersebut, tampak pada bunyi "Sumpah Palapa" yang diucapkan Gajah Mada pada tahun 1336. Dalam rangka menjalankan politik nusantaranya itu satu demi satu kerajaan-kerajaan yang belum bernaung di bawah panji kekuasaan Majapahit ditundukkan dan dipersatukannya.

Pasukan Majapahit dilengkapi dengan peralatan perang yang cukup canggih di masanya, yakni meriam cetbang, selain kapal-kapal laut yang dikenal sebagai jung Majapahit (jung Jawa). Meriam cetbang berukuran 1-3 meter, menggunakan mesiu berdaya ledak

rendah namun memiliki daya bakar tinggi. Namun secara perlahan Majapahit mulai memasuki masa keruntuhan, selain para penerus kerajaan kurang mampu mengelola dan meneruskan kejayaan, juga korupsi sudah mulai menggerogoti yang dilakukan para bangsawannya di wilayah kekuasaan masing-masing. Kewibawaan Majapahit di hadapan kerajaan taklukannya pun merosot.

Seiring runtuhnya Majapahit, kekuatan Eropa mulai menancapkan kukunya di Nusantara. Pada abad ke-16, bangsa Eropa sudah maju di bidang maritim. Mereka memiliki kapal yang lebih cepat, kemampuan menggunakan kompas, peta, meriam di atas kapal, dan teknologi yang lebih maju. Tahun 1510, Portugis, melalui berbagai peperangan dengan tokohnya Alfonso d'Albuquerque, menguasai Goa, India. Satu tahun kemudian, 1511, dengan kekuatan 1.200 prajurit dan 18 kapal, mereka menyerbu Malaka dan menguasainya. Setahun kemudian, 1512, Alfonso d'Albuquerque mengirim ekspedisi berkekuatan 3 kapal layar untuk merebut daerah rempah-rempah Maluku. Di bawah komando



Ilustrasi kedatangan ekspedisi VOC Belanda pimpinan Cornelis de Houtman tiba di Banten tanggal 27 Juni 1596 yang disambut seorang pejabat Kesultanan Banten layaknya tamu negara.

Antonio de Abreu, ekspedisi itu hendak membangun monopoli Portugis atas perdagangan cengkeh. Tahun 1521, Sebastian del Cano, pelaut Spanyol berangkat ke Tidore, Maluku. Perjalanan Del Cano ini merupakan tonggak terpenting, karena membuka jalan laut baru yang menghubungkan Nusantara (Tidore) dengan Eropa Barat. Tahun 1595, 74 tahun setelah kedatangan Sebastian del Cano, Belanda mengadakan ekspedisi ke Hindia

Timur. Jalur perdagangan ke Hindia Timur ini didapat Belanda berkat Jan Huyghen van Linschoten, seorang penjelajah, pedagang, penulis, dan sejarawan kelahiran Belanda, yang menerbitkan *Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indien* (Catatan Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis). Buku ini secara rinci memuat peta-peta dan deskripsi penemuan-penemuan Portugis. Dengan empat buah kapal, 249 orang awak kapal, dan 64 pucuk

meriam mereka berangkat dengan komandan Cornelis de Houtman. Pada Juni 1596 armada itu mendarat di Banten, pelabuhan lada terbesar di Jawa Barat. Kepulangan de Houtman ke Belanda merupakan sebuah informasi sangat penting dan berharga bagi Belanda. Lima tahun kemudian, negeri ini mengirimkan kembali 65 kapal untuk melakukan ekspedisi kedua ke Nusantara. Momen ini bisa dicatat sebagai awal penjajahan Belanda di Nusantara.



BAGIAN II PROSES BERDIRINYA TNI ANGKATAN LAUT

Embrio Kelahiran TNI Angkatan Laut



Markas Besar BKR Laut Pusat di Jl. Budi Utomo, Jakarta (sekarang gedung Puslatdikjur, Jakarta).

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pemerintahan Republik Indonesia yang baru lahir memandang perlunya

dibentuk suatu badan militer yang bertugas untuk mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu pada tanggal 22 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia

(PPKI) memutuskan untuk membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pengumuman Pemerintah tentang pembentukan BKR mendapat sambutan dari para pemuda yang bertugas dibidang kelautan dan pelayaran, sehingga pada tanggal 10 September 1945 dibentuk BKR Laut Pusat di bawah pimpinan M. Pardi dan telah mendapat pengesahan dari Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Lahirnya BKR Laut ini dianggap sebagai cikal bakal lahirnya organisasi TNI Angkatan Laut, maka setiap tanggal 10 September 1945 diperingati sebagai Hari Lahir TNI Angkatan Laut.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 dengan dibentuknya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) berdasarkan Maklumat Presiden RI No. 2/X, tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat maka



Kapal perang milik ALRI Pangkalan III Cirebon bernama Gajah Mada-408.

pada tanggal 15 Nopember 1945 disahkan berdirinya TKR Laut oleh pimpinan tertinggi TKR Laut M. Pardi. Organisasi ini dapat dikatakan sebagai organisasi resmi militer untuk berperang demi melindungi negara dari ancaman kedaulatan, keutuhan wilayah dan kelangsungan hidup bangsa.

Di Yogyakarta, dilakukan upaya-upaya penyempurnaan organisasi TKR Laut. Sementara itu di Jawa Timur, menganggap upaya penyempurnaan merupakan kondisi yang tidak kondusif TKR Laut Jawa Timur mempunyai pemikiran sendiri tentang perjuangan Angkatan Laut sehingga membentuk Marine Keamanan Rakyat (MKR) yang bermarkas di

Lawang dipimpin Laksamana Muda Atmadji sehingga timbul dualisme kepemimpinan di tubuh TKR Laut. Untuk menyatukan semua pihak, maka dibentuklah Komisi Penyelenggaraan Susunan Baru Markas Tertinggi TKR. Anggotanya terdiri atas unsur-unsur pimpinan Yogyakarta, Lawang (Malang), dan Kementerian Pertahanan. Komisi ini diketuai R.S. Ahmad Sumadi dengan anggota Adam, Mohammad Nazir, Katamudi, Moch. Affandi, disahkan oleh Menteri Pertahanan Amir Sjarifudin dan disaksikan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta, Jaksa Agung Mr. Kasman Singodimedjo, dan Kepala Staf Umum TKR Urip Sumohardjo.

Dalam sidangnya tanggal 25 dan 26 Januari 1946, Komisi mengambil sejumlah keputusan, antara lain: (1) Mengangkat Atmadji sebagai Pemimpin Umum TKR Laut dan ditempatkan pada Kementerian Pertahanan. (2) TKR Laut memutuskan untuk mengangkat Mohammad Nazir sebagai Kepala Staf Umum, dibantu Mas Pardi dan Gunadi. (3) Ketiga pemimpin tersebut tidak boleh berbeda pangkat dan diwajibkan untuk menyusun Staf TKR Laut dengan sebaik-baiknya.

Bersamaan dengan berlangsungnya sidang pertama komisi tersebut pada 25 Januari 1946, nama TKR Laut diubah menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) Laut. Selanjutnya Berubah lagi menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) pada Februari 1946. Markas Besar Tertinggi (MBT) TKR Laut pun berubah menjadi Markas Besar Umum (MBU) ALRI dengan Laksamana III Mas Pardi sebagai Kepala Staf Umum MBU ALRI. Setelah itu dalam organisasi MBU ALRI masih mengalami perubahan lagi, Laksamana III Mohammad Nazir diangkat sebagai Panglima ALRI atau pemegang komando tertinggi Angkatan Laut. Selanjutnya, berdasarkan Penetapan Presiden Nomor 1 Tanggal 2 Januari 1948 tentang Reorganisasi dan Rasionalisasi ALRI, Menteri Pertahanan Mohammad Hatta membentuk Komite Reorganisasi ALRI (KRAL) pada 17 Maret 1948. Komite ini mengangkat Kolonel R. Soebijakto sebagai Ketua KRAL. Setelah selesai menjalankan tugasnya, KRAL dibubarkan pada akhir April 1948, dan Kolonel R. Soebijakto diangkat sebagai Kepala Staf ALRI. Pada masa KRAL peraturan tentang pangkat perwira paling tinggi adalah Kolonel.



Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan RI



Defile pasukan ALRI, melangkah tegap siap mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 menjadi momentum penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa ini telah melahirkan sebuah revolusi yang membakar api nasionalisme seluruh rakyat di berbagai pelosok tanah air, terutama di kalangan para pemuda pejuang. Sejak Proklamasi tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 terjadi Perang Kemerdekaan RI melawan Belanda. Hal ini terjadi karena Belanda yang sudah terusir

oleh Jepang pada tahun 1942 saat Perang Pasifik, kembali ke Indonesia setelah Jepang mengalami kekalahan dari Sekutu pada tahun 1945.

Sepanjang periode Perang Kemerdekaan, banyak Pangkalan ALRI yang direbut dan dikuasai Belanda, sehingga para pejuang ALRI bergerilya di gunung dan hutan. Walaupun berjuang di daratan, para pejuang ALRI tidak mau kehilangan identitasnya, sehingga lahirlah sebutan khas pada saat itu

yakni “ALRI Gunung”. Sementara itu di Sumatera, ALRI tetap memperlihatkan kemampuannya dalam menggelar operasi lintas laut, dengan membentuk Skwadron Kapal Cepat Penerobos Blokade untuk mendapatkan persenjataan. Mereka berhasil melakukan perdagangan barter dengan pihak luar negeri terutama dari Singapura dan Thailand.

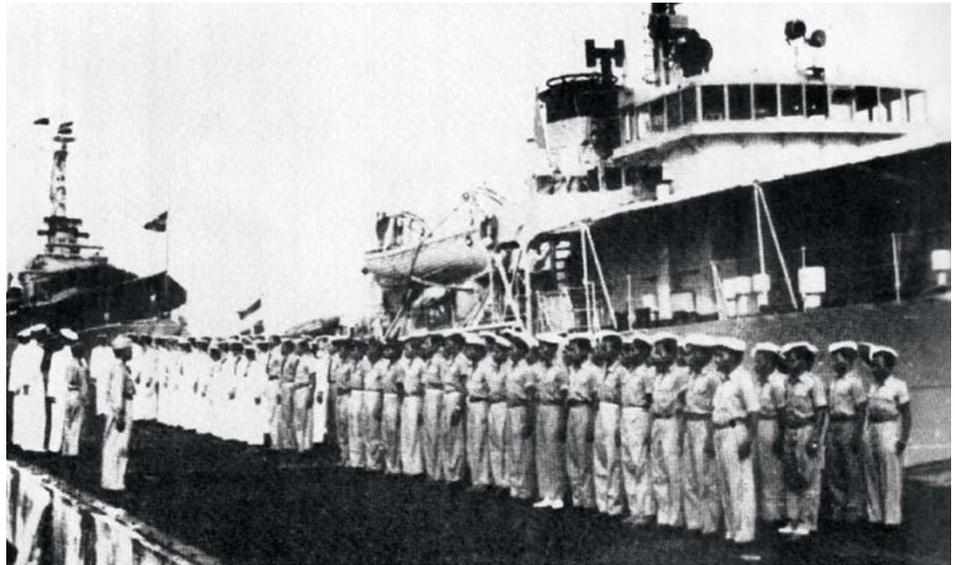
Pada saat itu meskipun berjuang dalam kondisi serba terbatas, ternyata tidak menyurutkan para pejuang ALRI untuk menggelar Operasi Lintas Laut dalam rangka menyebarkan berita proklamasi dan menyusun kekuatan bersenjata di berbagai tempat di Indonesia. Berbekal kapal-kapal kayu, ALRI aktif menggelar sejumlah ekspedisi lintas laut ke berbagai pelosok tanah air bahkan hingga ke luar negeri untuk menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan RI. Ekspedisi yang dilakukan antara lain Ekspedisi ke Kalimantan, Ekspedisi ke Maluku, Ekspedisi ke Sulawesi, Ekspedisi ke Bali, dan Ekspedisi ke Australia.



Pengakuan Kedaulatan RI

Setelah melalui perang kemerdekaan yang panjang dan melelahkan, akhirnya Belanda mau maju ke meja perundingan. Puncaknya adalah melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berujung tercapainya pengakuan kedaulatan oleh Kerajaan Belanda atas Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Pengakuan kedaulatan yang menandai berakhirnya perang kemerdekaan, menjadi momentum awal pembangunan ALRI sebagai Angkatan Laut modern. Sesuai hasil Konferensi Meja Bundar, ALRI menerima penyerahan berbagai fasilitas dari Belanda seperti pangkalan, kapal perang, senjata, serta berbagai fasilitas pendukung tempur lainnya. Sejak tahun 1949-1959, ALRI berhasil menyempurnakan kekuatan dan meningkatkan kemampuannya.

Upacara serah terima Pangkalan Ujung Surabaya dari AL Kerajaan Belanda kepada ALRI saat pengakuan kedaulatan Desember 1949.



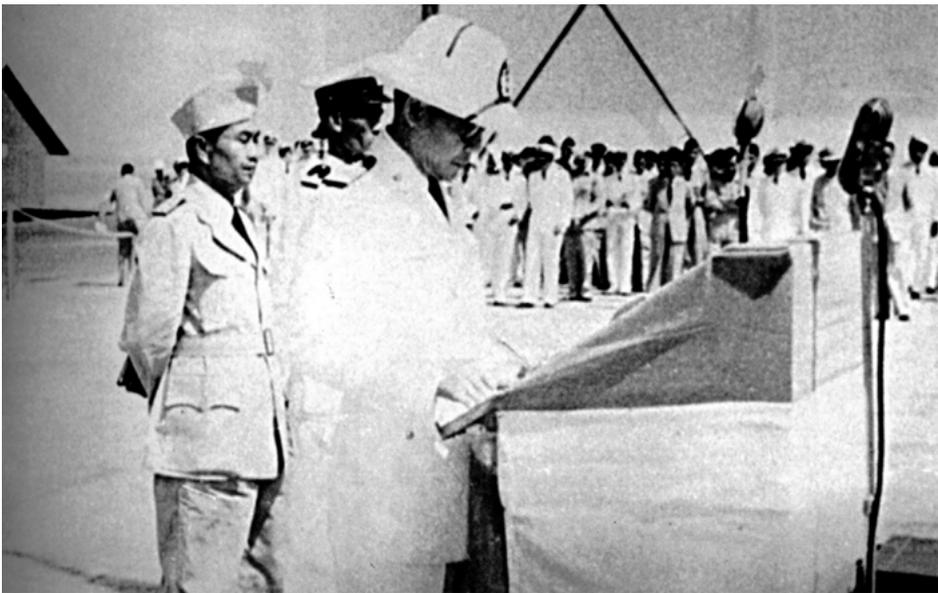
Upacara serah terima kapal perang dari Belanda kepada ALRI tahun 1949 di Pangkalan Ujung Surabaya.





BAGIAN III PENGABDIAN TNI ANGKATAN LAUT PADA MASA AWAL KONSOLIDASI

Konsolidasi Organisasi dan Personel



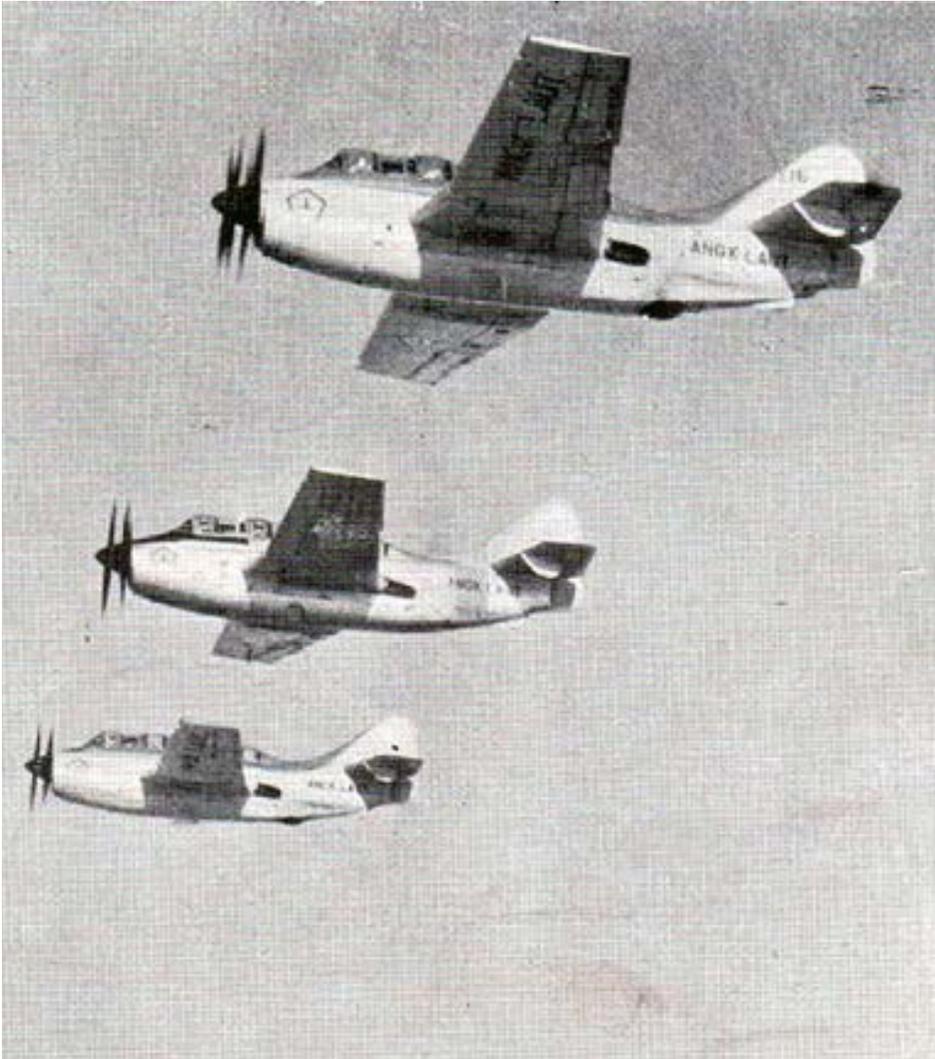
Presiden Pertama RI Ir. Sukarno pada pembukaan Institut Angkatan Laut (IAL), 10 Oktober 1951.

Tercapainya pengakuan kedaulatan oleh Kerajaan Belanda atas kemerdekaan negara Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949 menandai berakhirnya periode Perang Kemerdekaan yang

telah berlangsung dari tahun 1945 hingga 1949. Dengan demikian, tahun 1950 merupakan awal berlangsungnya proses konsolidasi nasional berikut seluruh elemen masyarakat, tak terkecuali ALRI.

Oleh sebab itu, pada awalnya negara Indonesia berbentuk serikat dengan nama Republik Indonesia Serikat (RIS), sebagai hasil integrasi negara RI dengan negara-negara federal yang tergabung dalam *Bijeenkomst voor Federaal Overleg* (BFO/Forum Kerja sama Negara-negara Federal). RIS sendiri dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1950 dan terwujudlah Negara Kesatuan RI.

Pada masa-masa awal konsolidasi, secara organisasi ALRI terbagi dalam dua markas besar yaitu di Yogyakarta dan Aceh. Kemudian dikeluarkan keputusan pemerintah, yang menetapkan kedudukan Markas Besar ALRI atau MBAL berada di Jakarta sekaligus menghapus markas besar lama di Yogyakarta dan Aceh. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 9 Tahun 1949



Pesawat anti kapal selam Gannet buatan Inggris yang mulai memperkuat unsur udara ALRI pada tahun 1960-an.

dan Presiden RIS Nomor 42 Tahun 1950 disusunlah struktur organisasi ALRI serta pembentukan Komando Daerah Maritim di tingkat daerah.

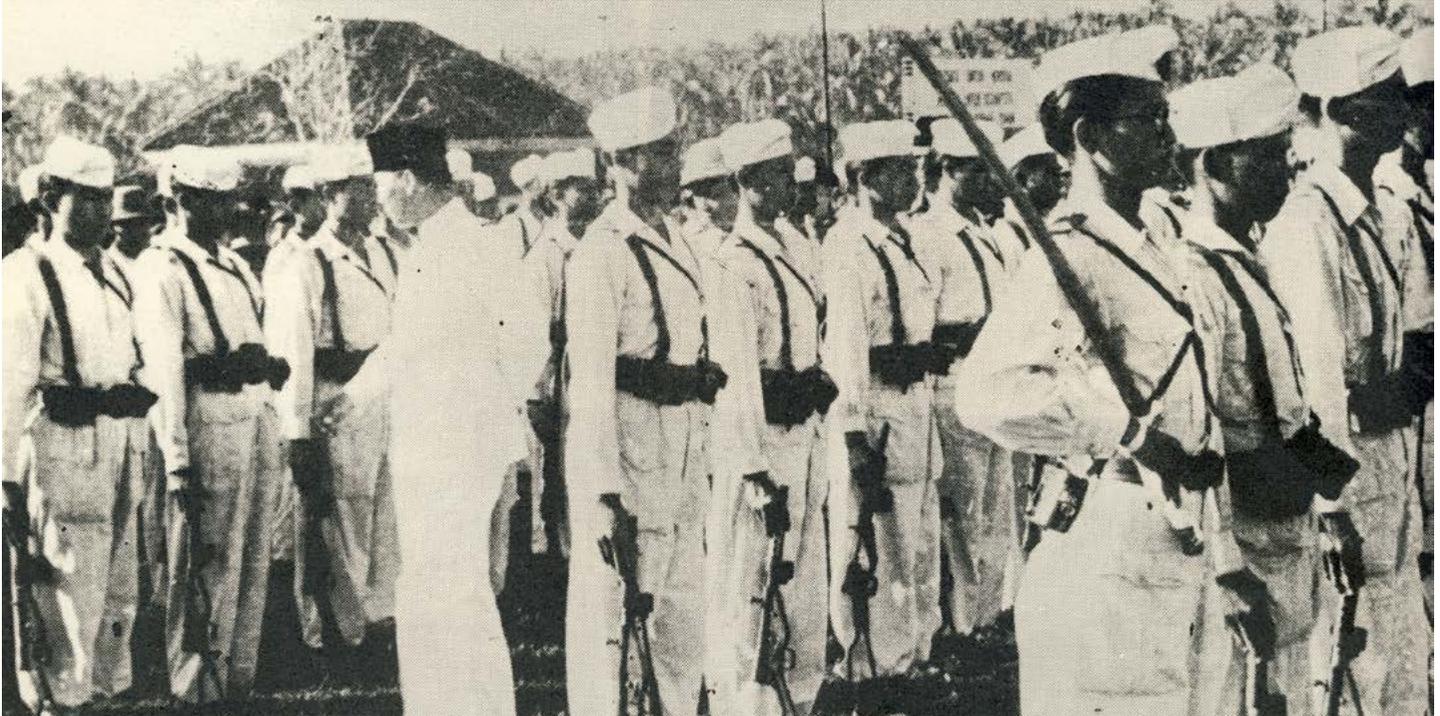
Sementara itu, di bidang personel, ALRI melakukan konsolidasi terhadap seluruh pasukan ALRI eks pejuang kemerdekaan

sekaligus mengintegrasikannya dengan eks prajurit AL Belanda (Koninklijke Marine/KM). Dalam rangka konsolidasi personel, ALRI melakukan proses seleksi yang dilakukan oleh Panitia Selection Board yang awalnya diketuai Letkol dr. Oepomo lalu digantikan oleh Mayor Sudjak dan menetapkan tiga tempat pemusatan eks pejuang. Kesatuan gerilya ALRI yang berada di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dikonsolidasikan di Pangkalan ALRI Surabaya, sedangkan kesatuan yang berada di Jawa Barat, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat dikumpulkan di Jakarta. Sementara itu, kesatuan ALRI yang berada di Sumatera Utara dan Riau dikonsolidasikan di Sabang.

Saat itu, mantan pejuang ALRI yang terdaftar berkekuatan sekitar 7.000 orang dan berdasarkan hasil seleksi Panitia *Selection Board* sekitar 5.000 orang dinyatakan lulus sebagai prajurit ALRI. Keputusan tersebut menimbulkan gejolak psikologis dan ketegangan di kalangan anggota ALRI, terutama bagi anggota yang tereliminasi, sehingga proses konsolidasi berlangsung selama tiga tahun (1950 – 1953).



Perkembangan Organisasi TNI AL



Inspeksi pasukan pejuang ALRI oleh Presiden RI Ir. Soekarno.

Seiring dengan semakin kompleksnya dinamika lingkungan strategis Indonesia, organisasi ALRI pun turut berkembang pesat utamanya dengan masuknya sejumlah alutsista modern. Dengan semakin lengkapnya kekuatan dan kemampuan ALRI yang mencakup peperangan permukaan, bawah permukaan, udara hingga proyeksi

kekuatan ke daratan, dibentuklah struktur organisasi Penerbangan Angkatan Laut pada tanggal 17 Juni 1956, Armada ALRI pada tanggal 5 Desember 1959 dan Djawatan Angkatan Laut Militer pada tanggal 1 Juli 1961.

Sementara itu dalam rangka pengembangan sumber daya

manusia pengawak alutsista yang profesional sekaligus meningkatkan kualitas prajurit, ALRI membentuk Ksatrian Angkatan Laut Pasiran (KALP) pada tanggal 8 Mei 1950. KALP kemudian dipindahkan ke Ksatrian Pendidikan Angkatan Laut Morokrembangan (KPALM), yang diresmikan sebagai kompleks pendidikan pada tanggal 1 Juli 1952.



Panglima ABRI Jenderal TNI L.B. Moerdani meresmikan berdirinya Armada RI Kawasan Barat dan Kawasan Timur, sekaligus melantik Panglimanya di Dermaga Ujung, Surabaya tahun 1984.

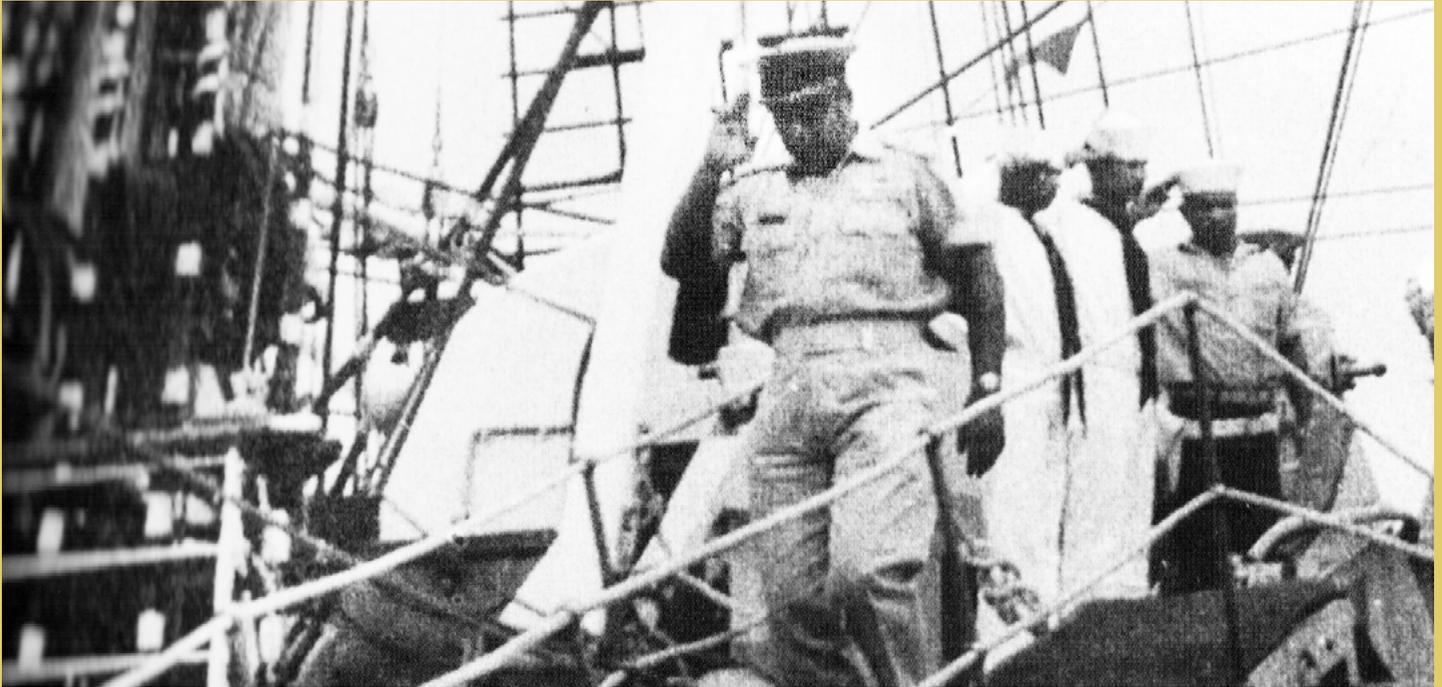
Selanjutnya guna mencetak perwira angkatan laut yang profesional dan andal, ALRI membuka Institut Angkatan Laut (IAL) di Morokrembangan, Surabaya, pada tanggal 10 Oktober 1951 yang diresmikan langsung oleh Presiden Soekarno. Nama IAL kemudian berganti menjadi

Akademi Angkatan Laut (AAL) tanggal 18 Desember 1956, yang dipergunakan hingga kini. Sementara KPALM pada akhirnya juga bertransformasi berturut-turut mulai dari Pusdikal (1963), Kodiklatal (1968), Kodikal (1976), Kobangdikal (2007) hingga mulai tahun 2016 menjadi Komando

Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan Angkatan Laut (Kodiklatal).

Kemudian menyesuaikan dengan kebijakan pemerintahan Orde Baru, nama ALRI berubah menjadi TNI Angkatan Laut (TNI AL). Sebagai dasar perubahan tersebut, adalah Skep Menhankam/Pangab Nomor Kep I A/39/VII/ 1971 tanggal 23 Juli 1971 dan Keppres Nomor 69 Tahun 1971, yang menetapkan nama ALRI berubah menjadi TNI Angkatan Laut. Selain itu, nama kesatuan pendarat amfibi TNI AL yang sejak tahun 1948 bernama KKO AL diganti menjadi Korps Marinir TNI AL berdasarkan Skep Kasal No. Skep/1831/XI/1975 tanggal 14 November 1975. Kemudian organisasi Armada ALRI juga turut menyesuaikan mulai dari Komando Armada RI Kawasan (1984) hingga kini menjadi Komando Armada Bernomor. Dinamika perubahan juga berlangsung di lingkungan pangkalan dari Komando Daerah Maritim hingga kini menjadi Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut.

OPERASI MUHIBAH KE LUAR NEGERI



Komandan KRI Dewaruci Letkol Laut (P) Sumantri beserta rombongan tiba di Surabaya setelah berlayar keliling dunia pada tahun 1964.

Setelah memperoleh pengakuan kedaulatan di tahun 1949, Indonesia membutuhkan adanya dukungan internasional dalam masa awal pembangunan nasionalnya. Untuk itu, dibutuhkan adanya kegiatan diplomasi yang mampu mendukung eksistensi negara di mata internasional. ALRI,

sebagaimana halnya Angkatan Laut di berbagai belahan dunia, memiliki tiga peran universal, yaitu Peran Militer, Polisionil (Konstabulari) dan Diplomasi. Melalui peran diplomasinya, ALRI berupaya mendukung perjuangan politik luar negeri Indonesia. Peran diplomasi tersebut antara lain diwujudkan

dalam bentuk operasi muhibah. Operasi muhibah dilaksanakan dengan menghadirkan kapal perang ALRI ke negara-negara lain dalam rangka memperkenalkan Indonesia serta membangun persahabatan dan rasa saling kepercayaan. Operasi muhibah merupakan implementasi dari komitmen bangsa Indonesia



KRI Dewaruci mengunjungi Amerika Serikat.

dalam mewujudkan perdamaian dunia sekaligus membina hubungan baik antar angkatan laut.

Operasi muhibah yang dilaksanakan ALRI antara lain: operasi muhibah KRI Dewaruci ke sejumlah negara sahabat, bahkan melaksanakan pelayaran keliling dunia, sejak tahun 1957. Dalam pelayarannya, KRI Dewaruci tidak hanya sebagai wahana pelatihan bagi kadet atau taruna AAL, melainkan juga mengusung

misi diplomatik sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia ke masyarakat internasional. Pada masa perjuangan pembebasan Irian Barat, muhibah KRI Dewaruci yang juga menyertakan kadet-kadet AAL berhasil menarik simpati masyarakat internasional sehingga berdampak positif bagi diplomasi luar negeri Indonesia. Operasi muhibah tidak hanya dilaksanakan oleh KRI Dewaruci, namun juga oleh kapal-kapal kombatan ALRI dari generasi termutakhir.

Operasi muhibah yang dilaksanakan kapal-kapal kombatan terbaru ALRI tidak sekadar kunjungan persahabatan, namun sekaligus juga dalam rangka menunjukkan kemampuan dan kesiapan unsur-unsur ALRI dalam mempertahankan kedaulatan serta kepentingan nasional Indonesia. Beberapa kapal kombatan yang melaksanakan operasi muhibah antara lain kapal kelas korvet dan fregat generasi terbaru buatan Italia, lalu kapal selam kelas Whiskey dan kapal perusak berteknologi termutakhir kelas Skory dari Uni Soviet. Kehadiran kapal-kapal kombatan tersebut di negara-negara lain menjadi salah satu faktor penggentar. Selain itu, diharapkan melalui operasi muhibah, masyarakat internasional akan tumbuh kepercayaan dengan kemampuan ALRI dalam menjaga keamanan perairan teritorial nasional Indonesia sekaligus mengamankan perairan regional di sekitarnya. Kepercayaan ini sangat diperlukan bagi Indonesia dalam perjuangan untuk mewujudkan persatuan di seluruh tanah air Indonesia.



Modernisasi Alutsista



Kapal penjelajah RI Irian memperkuat Armada RI tahun 1960-an.

Setelah tercapainya pengakuan kedaulatan, Angkatan Perang RI dituntut mampu mengambil alih tugas dan tanggung jawab pertahanan keamanan di seluruh wilayah Indonesia dari militer Belanda. Untuk itu, Belanda menghibahkan sejumlah alutsista serta fasilitas pangkalan kepada APRI termasuk ALRI. Alutsista hibah Koninklijke Marine (AL Kerajaan Belanda) yang memperkuat ALRI antara lain sebuah kapal jenis perusak, empat

korvet, lalu sejumlah kapal patroli, penyapu ranjau, kapal angkut, serta kendaraan tempur amfibi dan pesawat secara bertahap. Alutsista hibah Belanda tersebut menjadi modal awal bagi ALRI dalam menegakkan kedaulatan dan hukum di laut.

Meskipun telah menerima beberapa alutsista hibah dari AL Belanda, namun secara kuantitas belum sesuai dengan kebutuhan ALRI. Untuk itu diperlukan

pengadaan materiel baru. Pada bulan Agustus 1950 untuk pertama kalinya ALRI mulai menjajaki kemungkinan pembelian materiel militer dari beberapa negara. Pada tahun 1953 untuk pertama kalinya ALRI membeli kapal latih bagi para taruna AAL jenis kapal layar tiang tinggi yang dinamakan RI Dewaruci. Kurun waktu antara 1950 hingga 1959 merupakan babakan penting dalam program modernisasi alutsista ALRI dan menjadi pijakan awal dalam mewujudkan pertahanan laut yang tangguh dan modern serta disegani.

Program modernisasi alutsista ALRI antara tahun 1959 hingga 1965 merupakan babakan penting kedua, seiring dengan hadirnya sejumlah alutsista generasi termutakhir dari Uni Soviet. Alutsista asal Uni Soviet tersebut dibeli untuk memperkuat ALRI dalam rangka pembebasan Irian Barat Trikora. Saat itu, Irian Barat merupakan satu-satunya wilayah NKRI yang masih diduduki Belanda. Alutsista generasi modern yang memperkuat ALRI saat itu antara lain kapal selam kelas



Kapal tender kapal selam
RI Ratulangi-552.

Whiskey, penjelajah ringan kelas Sverdlov, perusak kelas Skory, fregat kelas Riga serta pesawat pembom torpedo jenis IL-28. Hingga tahun 1966, ALRI menjadi kekuatan laut terkuat di Asia Tenggara yang disegani baik di tataran regional maupun global.

Adanya perubahan kepemimpinan nasional yaitu dari era Presiden Sukarno ke Presiden Suharto turut berimbas pada kebijakan luar

negeri sehingga memberi dampak signifikan pada alutsista ALRI. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar alutsista ALRI merupakan produk asli (*built up*) luar negeri sehingga sangat bergantung pada hubungan diplomatik antar negara. Sejak tahun 1970-an, secara gradual ALRI yang telah berganti nama menjadi TNI AL membeli alutsista dari negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Belanda dan Jerman Barat guna menggantikan alutsista buatan

Uni Soviet yang telah mengalami kemerosotan kemampuan akibat terkendala ketiadaan suku cadang. Hingga memasuki pertengahan 1990-an, program modernisasi TNI AL lebih difokuskan ke Barat dan mengedepankan konsep multi sumber sekaligus melakukan alih teknologi dalam rangka pencapaian kemandirian alutsista, guna mengurangi ketergantungan pada produk luar negeri.



BAGIAN IV MENDUKUNG INDONESIA SEBAGAI POROS MARITIM DUNIA

5 Pilar Utama
WUJUDKAN POROS
MARITIM DUNIA

- 1 Pembangunan kembali budaya maritim Indonesia.
- 2 Menjaga dan mengelola sumber daya laut. fokus membangun kedaulatan pangan laut melalui pengembangan industri perikanan.
- 3 Komitmen pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim: membangun tol laut, pelabuhan laut, logistik, industri perkapalan, dan pariwisata maritim.
- 4 Diplomasi maritim, mengajak semua mitra Indonesia untuk bekerja sama pada bidang kelautan.
- 5 Membangun kekuatan pertahanan maritim

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Program

Poros Maritim Dunia bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang besar, kuat, dan makmur melalui pengembalian

identitas Indonesia sebagai bangsa maritim, pengamanan kepentingan dan keamanan maritim, memberdayakan potensi maritim untuk mewujudkan pemerataan ekonomi Indonesia. Poros Maritim Dunia dilaksanakan dengan memperkuat lima pilar yang menopang kekuatan maritim nasional yaitu pembangunan kembali budaya maritim Indonesia, menjaga dan mengelola sumber daya laut untuk kepentingan nasional, pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, diplomasi maritim yang mengajak semua mitra Indonesia untuk bekerja sama pada bidang kelautan, dan membangun kekuatan pertahanan maritim.

Sebagai bagian dari komponen maritim bangsa, TNI AL berpartisipasi aktif dalam mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia melalui tugas-tugas yang diamanatkan oleh Undang-undang, yaitu:



Melaksanakan Tugas TNI Matra Laut di Bidang Pertahanan



KRI Martadinata-331 pengawal samudera yang tidak kenal kompromi dalam menjaga wilayah kedaulatan NKRI.

Pelaksanaan tugas ini bertujuan untuk menjaga kedaulatan wilayah dan kepentingan nasional di laut. Tugas pertahanan matra laut ini mencakup fungsi eksternal (*external functions*) dan fungsi internal (*domestic functions*). Fungsi eksternal merupakan fungsi sejati militer untuk menghadapi ancaman dari luar, situasi darurat perang bila sudah menjadi keputusan politik,

dan secara eskalatif mengantisipasi situasi yang berpotensi memicu perang melalui berbagai Operasi Militer Perang. Fungsi eksternal mencakup penangkalan (*deterrence*), pemaksaan (*coersive*), dan perlindungan (*protective*).

Fungsi internal merupakan fungsi tambahan yang bertujuan untuk mewujudkan stabilitas

dalam negeri dalam rangka pembangunan nasional. Arah dari pelaksanaan fungsi ini adalah menjaga keamanan dalam negeri, mendukung penegakan hukum dan berjalannya pemerintahan dalam situasi darurat militer dan darurat sipil, serta melaksanakan berbagai Operasi Militer Selain Perang guna membantu kehidupan masyarakat.



Peluncuran Rudal Yakhont oleh KRI Oswald Siahaan- 354



Pembebasan MV Sinar Kudus dari perompak Somalia.



Presiden RI Ir. H. Joko Widodo memanjat pos menara tertinggi di perbatasan Sei Pancang, Pulau Sebatik, Kalimantan Utara.



Menegakkan Hukum dan Menjaga Keamanan di Wilayah Laut Yurisdiksi Nasional



Posisi geografis Indonesia yang strategis di titik silang perniagaan maritim dunia disertai dengan potensi sumber daya alam laut yang kaya, mengundang kerawanan terhadap keamanan dan keselamatan maritim di wilayah laut Indonesia seperti kejahatan perikanan (*unreported and unregulated fishing*), penyelundupan komoditi

(smuggling), pelintasan imigran ilegal atau para pencari suaka, perdagangan manusia (*human trafficking*), *non-traditional security challenges* dan bahaya navigasi.

Untuk mengantisipasi berbagai ancaman keamanan maritim di wilayah perairan Indonesia, TNI AL melaksanakan langkah-

langkah preventif dan reaktif. Langkah preventif dilaksanakan melalui operasi intelijen di wilayah-wilayah rawan keamanan maritim. Sedangkan langkah reaktif dilakukan dengan melaksanakan patroli rutin dengan menghadirkan unsur-unsur TNI AL di kawasan perairan yurisdiksi nasional.



Pasukan Korps Marinir berpatroli di perbatasan Pulau Rondo, Aceh.



KRI Kujang-642 dan KRI Beladau-643, dua KCR 40 produk anak bangsa melaksanakan patroli untuk menegakkan hukum dan menjaga keamanan perairan Indonesia.





◆ Evakuasi Korban SAR Air Asia



Unsur kapal perang RI dan pesawat TNI AL yang tergabung dalam Gugus Tugas SAR Air Asia terlibat secara aktif dalam evakuasi korban Air Asia pada tahun 2014.



◆ Bantuan Luar Negeri untuk Korban Tsunami di Aceh





Melaksanakan Tugas Diplomasi

Peran diplomasi angkatan laut dalam mendukung kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia di tingkat internasional dapat membangun rasa saling percaya antara Indonesia dan negara-negara lain. Selain itu, diplomasi angkatan laut juga bertujuan untuk memperkuat kerja sama di bidang pertahanan dan keamanan antara TNI Angkatan Laut dan angkatan laut negara-negara sahabat, baik di tingkat bilateral maupun multilateral. Tugas-tugas diplomasi yang dilaksanakan oleh TNI Angkatan Laut di antaranya adalah:

◆ Operasi Kartika Jala Krida

Pelayaran Kartika Jala Krida adalah latihan yang sangat penting untuk memberikan pengalaman langsung bagi para Taruna AAL di lautan dan untuk menanamkan semangat bahari serta kebanggaan bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim yang kuat dan dihormati dengan tujuan mewujudkan perjuangan mental dan karakter sebagai perwira angkatan laut yang sejati.

Dalam kegiatan ini, Kadet harus mampu mempromosikan budaya Indonesia dan memberikan citra yang baik dari negara demokratis dengan beragam etnis dan bahasa yang hidup berdampingan dengan damai, dan mengembangkan wawasan dan ikatan persaudaraan antar Pelaut di dunia.



KRI Dewaruci



KRI Bima Suci



◆ **Corpat (Coordinated Patrol)**

Coordinated Patrol (Corpat) merupakan operasi bersama yang dilaksanakan oleh TNI AL dan negara tetangga yang memiliki perbatasan laut dengan Indonesia dalam rangka menegakkan hukum dan menjaga keamanan laut di wilayah perbatasan. Kegiatan operasi bersama tersebut untuk meningkatkan interoperabilitas antara kedua angkatan laut dan berkontribusi untuk memperkuat kerjasama antar angkatan laut.





◆ Multilateral Naval Exercise Komodo (MNEK)

Indonesia mulai menyelenggarakan kegiatan Multilateral Naval Exercise Komodo (MNEK), latihan angkatan laut multilateral dua tahunan pada tahun 2014. Penyelenggaraan MNEK dianggap sebagai gambaran tentang harapan negara Asia Tenggara untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam ruang maritim, dan hal ini sejalan dengan gagasan Presiden Indonesia Ir. Joko Widodo tentang Indonesia yang menjadi Poros Maritim Dunia antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia.

MNEK yang pertama pada tahun 2014 yang dilaksanakan di perairan Indonesia; di Kepulauan Natuna dan Anambas. Kemudian MNEK 2016 dihadiri oleh 38 angkatan laut negara sahabat dan diadakan di Padang-Mentawai, Sumatera Barat. Kegiatan ini dikombinasikan dengan kegiatan 15th Western Pacific Naval Symposium (WPNS) dan International Fleet Review (IFR) 2016 yang dihadiri oleh Presiden RI Ir. H. Joko Widodo. MNEK 2018 diselenggarakan di Pulau Lombok dan perairan di dekatnya dengan fokus pada kerjasama untuk menanggapi bencana dan krisis kemanusiaan.





◆ The International Maritime Security Symposium (IMSS)



TNI Angkatan Laut melaksanakan Simposium Keamanan Maritim Internasional (IMSS) dan para pemimpin angkatan laut dari negara-negara sahabat hadir mengikuti kegiatan dengan tujuan menciptakan keamanan laut dunia. Meningkatnya ancaman kejahatan non-tradisional dan transnasional telah menghasilkan situasi keamanan maritim yang lebih kompleks dan melalui simposium ini diharapkan dapat diidentifikasi tantangan dan peluang yang terkait dengan keamanan maritim serta peluang kerjasama antar negara dalam menciptakan keamanan maritim, termasuk berkontribusi terhadap penciptaan keamanan dan stabilitas maritim di kawasan.



◆ Latma Cooperation of Afloat Readiness and Training (CARAT)

Latihan bersama Cooperation of Afloat Readiness and Training (CARAT) adalah serangkaian latihan militer bilateral tahunan yang dilaksanakan oleh Armada Pasifik Amerika Serikat dengan beberapa negara anggota ASEAN di Asia Tenggara.

Terdapat tiga misi yang diemban dalam CARAT diantaranya mencakup peningkatan kerjasama regional; membangun persahabatan antara Amerika Serikat dan negara-negara yang terlibat, dan memperkuat keterampilan profesional di setiap level. Latihan CARAT disponsori setiap tahun oleh Panglima Tertinggi Armada Pasifik AS dan dijadwalkan oleh Komandan Armada Ketujuh AS.





◆ **Latma Rim of Pacific (RIMPAC)**

TNI Angkatan Laut ikut terlibat secara aktif dalam RIMPAC yang merupakan latihan maritim internasional terbesar di dunia. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan pelatihan kepada peserta untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan kerjasama serta menjamin keamanan jalur laut. RIMPAC ini adalah latihan serial yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1971. Materi latihan termasuk operasi amfibi, senjata meriam, rudal, anti-kapal selam, dan latihan pertahanan udara, serta pengobatan militer, bantuan kemanusiaan dan tanggap bencana, kontra-pembajakan, operasi pembersihan ranjau, penanggulangan senjata peledak serta operasi penyelaman dan penyelamatan.





◆ Kontingen Garuda

Kontingen Garuda disingkat KONGA atau Pasukan Garuda adalah pasukan Tentara Nasional Indonesia yang ditugaskan sebagai pasukan perdamaian di negara lain. Indonesia mulai turut serta mengirim pasukannya sebagai bagian dari pasukan penjaga perdamaian PBB sejak 1957. Sejak misi pertamanya, Indonesia telah menugaskan kontingen Garuda ke tiga benua, yaitu benua Asia, Afrika, dan Eropa.

Dimulai pada tahun 2009, TNI AL dipercaya untuk mengirimkan Gugus Tugas Maritim (Maritime Task Force/ MTF) sebagai bagian dari Kontingen Garuda.





◆ Navy to Navy Talk



Kasal Laksamana TNI Siwi Sukma Aji, S.E., M.M. menerima kunjungan Kasal Korea Laksamana Um Hyun-Seong di Mabasal, Cilangkap, Jakarta Timur.



Kasal laksamana TNI Siwi Sukma Aji, S.E., M.M. menerima Kasal Singapura RADM Lew Chuen Hong di Mabasal, Cilangkap, Jakarta Timur.



Melaksanakan Tugas TNI Dalam Pembangunan dan Pengembangan Kekuatan Matra Laut

Dalam merencanakan kekuatannya TNI Angkatan Laut mengacu pada Rencana Strategis Minimum Essential Force (MEF) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan RI. MEF menitikberatkan pada pembangunan dan modernisasi alutsista beserta teknologinya, untuk mampu menghadapi berbagai ancaman faktual di beberapa *flash point*, baik ancaman simetris maupun ancaman asimetris, serta dapat digunakan untuk menangani dampak bencana.

Program MEF TNI AL yang dilaksanakan sejak tahun 2010, membuahakan kekuatan TNI AL yang lebih tangguh dari dua dasawarsa sebelumnya. Hal ini ditandai dengan kedatangan berbagai alutsista yang dibangun di luar negeri dan domestik. Armada TNI AL telah diperkuat sejumlah kapal perang baru seperti kapal selam Kelas Nagapasa, fregat berpeluru kendali (FFG) Kelas R.E. Martadinata, korvet Kelas Diponegoro, kapal cepat rudal (*fast attack craft-misile*) Kelas Clurit,

kapal patroli Kelas Pari, LPD Kelas Makassar, LST Kelas Teluk Bintuni, dan kapal survei hidrografi Kelas Spica. Beberapa jenis pesawat udara baru juga telah memperkuat jajaran Pusat Penerbangan Angkatan Laut yaitu pesawat patroli maritim CN-235 MPA, heli AS 565 MBe Panther Anti Kapal Selam (AKS) dan heli angkut NBell-412 EP. Sementara Korps Marinir juga diperkuat dengan alutsista moderen seperti tank amfibi BMP-3F, panser amfibi LVTP-7A1, dan roket artileri RM-70 Vampire.





◆ Kapal Perang Republik Indonesia (KRI)



KRI Sultan Hasanuddin-366



Uji Rudal C 802.



KRI Madidihang-855.



KRI Nagapasa-403



KRI Torani-860.



Pembangunan kapal selam KS 209 oleh PT PAL di Surabaya.



◆ Pesawat Udara



Helikopter AS 565 MBe Panther Anti Kapal Selam (AKS).



Helikopter Bell 412.



Helikopter Bolkow NBO 105



CN 235 Patmar P861



Helikopter Super Puma NAS 332.



◆ Korps Marinir





◆ Armada dan Lantamal

Untuk meningkatkan kemampuan operasionalnya, Angkatan Laut menjalankan validasi organisasi yang menyatukan Komando Armada dan Pangkalan Utama Angkatan Laut di perairan teritorial yang menjadi ancaman potensial bagi keamanan dan pertahanan maritim Indonesia. Validasi tersebut meliputi pembentukan tiga Komando Armada yaitu Komando Armada I di Jakarta, Komando Armada II di Surabaya, dan Komando Armada III di Sorong. Selain itu, Angkatan Laut juga memiliki 14 Pangkalan Utama Angkatan Laut di Belawan, Padang, Jakarta, Tanjung Pinang, Surabaya, Makassar, Menado, Kupang, Ambon, Jayapura, Merauke, Pontianak, Tarakan dan Sorong. Setiap Pangkalan Utama memiliki Unit Kapal Patroli untuk meningkatkan efektivitas operasional Angkatan Laut.



Komando Armada I



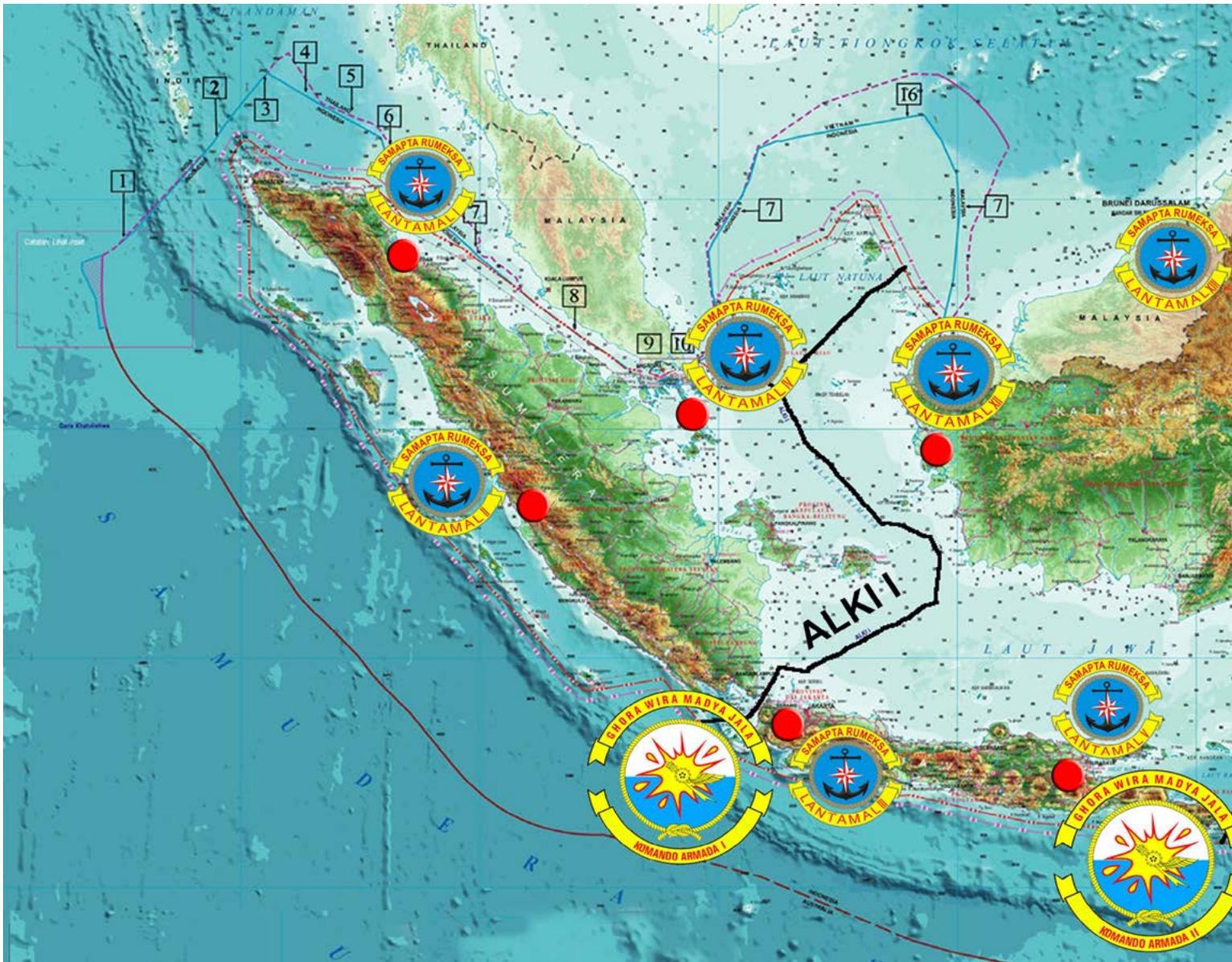
Komando Armada II

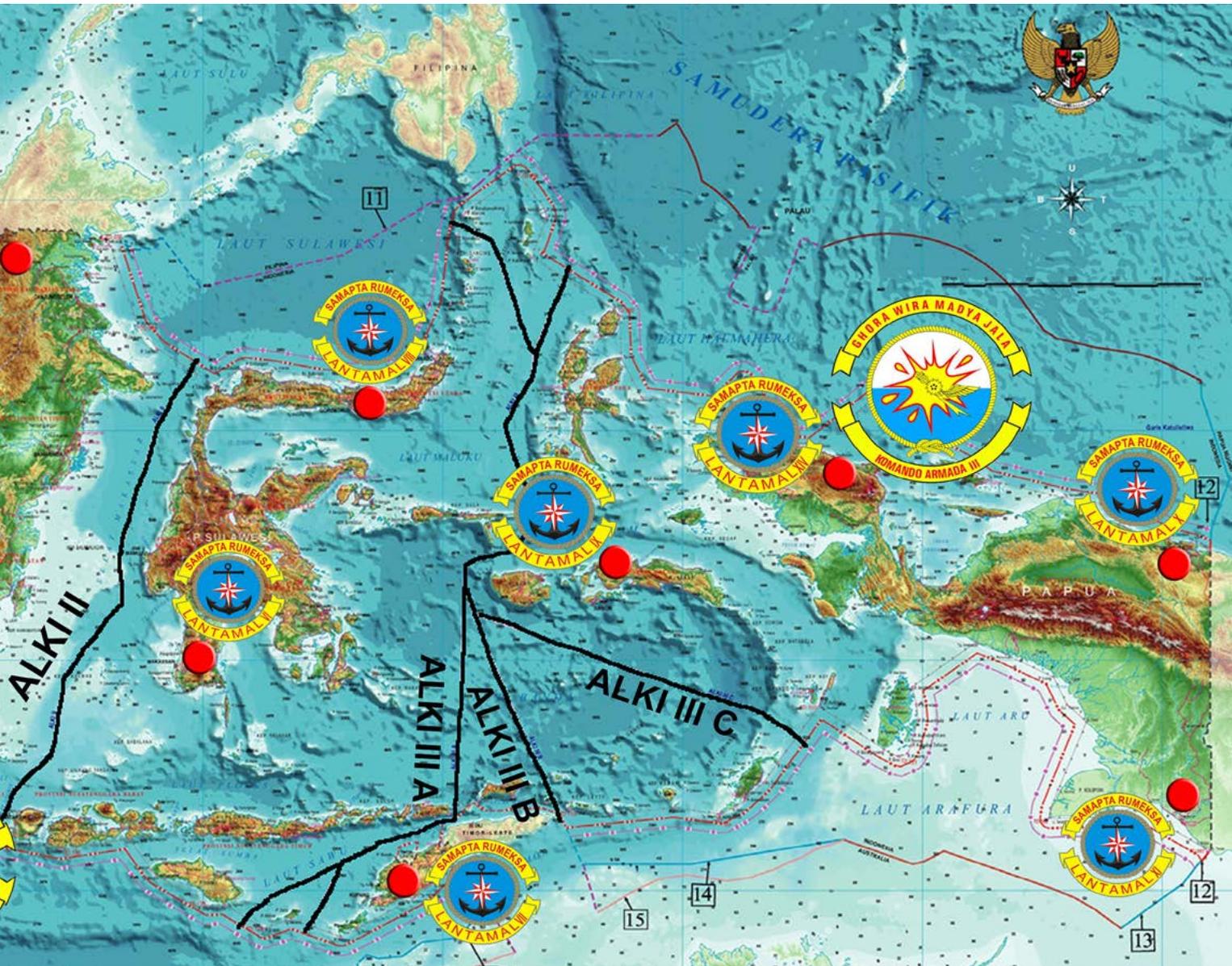


Komando Armada III



◆ Gelar Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut







◆ Latihan Gabungan



Unsur Kapal Perang RI (KRI) dan Pesawat TNI Angkatan Udara membentuk suatu formasi dalam rangka latihan bersama di Perairan Cilegon, Banten.



Tank Amfibi Korps Marinir dan Helikopter TNI Angkatan Darat dalam kegiatan Latihan Gabungan TNI.



Melaksanakan Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut

Sesuai dengan Sistem Pertahanan Semesta yang dianut Indonesia, penyelenggaraan pertahanan negara melibatkan seluruh potensi bangsa untuk mempertahankan tanah air. Berdasarkan sistem tersebut, semua institusi TNI melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan, termasuk TNI AL yang mengemban tugas memberdayakan wilayah pertahanan laut. Pemberdayaan wilayah pertahanan laut ditujukan untuk memperkuat pertahanan negara di laut.

TNI AL melaksanakan tugas ini dengan program pembinaan potensi maritim yang tidak hanya untuk kepentingan pertahanan laut, namun juga mendinamisasi pembangunan kelautan. Pembinaan potensi maritim diselenggarakan dalam bentuk pembinaan desa pesisir, operasi bakti Surya Bhaskara Jaya, pembinaan Pramuka Saka Bahari, dan penyelenggaraan sejumlah pelayaran untuk generasi muda Indonesia.

◆ Pramuka Saka Bahari





◆ Bintal Juang Remaja Bahari



◆ Operasi Surya Bhaskara Jaya





◆ Pembentukan Karakter Maritim pada Generasi Muda





◆ Kampung Sidat, Banyuwangi



Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi kemaritiman yang cukup melimpah. Salah satunya adalah ikan sidat, yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Dalam rangka menyukseskan program pembangunan kemaritiman nasional serta turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat, TNI Angkatan Laut berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah Banyuwangi membangun Kampung Sidat di Dusun Rejopuro, Desa Kampunganyar, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur.

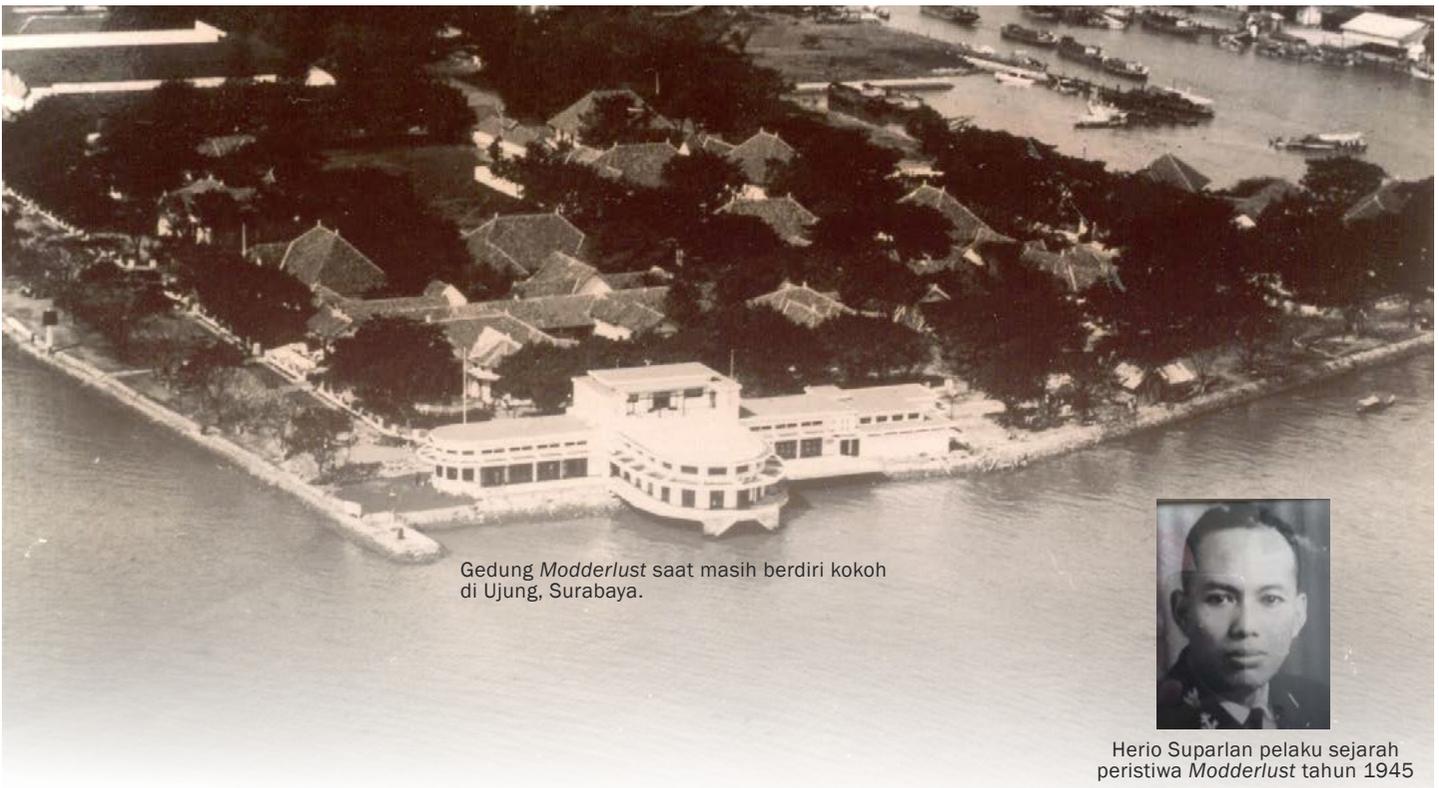


Kampung Sidat “Sidawangi” diresmikan oleh Komandan Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut V (Danlantamal V) Surabaya Laksamana Pertama TNI Edwin, S.H., bersama Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas pada tanggal 25 Juli 2018. Peresmian itu ditandai dengan penebaran benih sidat. Keberadaan Kampung Sidat tersebut tidak hanya dalam rangka membangun kawasan budi daya ikan tawar, namun juga potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah obyek wisata alam.



BAGIAN V BEBERAPA PERISTIWA PENTING DALAM LINTASAN SEJARAH TNI AL

Peristiwa *Modderlust* 24 Oktober 1945



Gedung *Modderlust* saat masih berdiri kokoh di Ujung, Surabaya.

Herio Suparlan pelaku sejarah peristiwa *Modderlust* tahun 1945

Gedung *Modderlust*, atau tempat rekreasi dan sosialisasi para *Societeit Concordia* (Gedung *Marine Societeit Modderlust* Ujung. perwira Angkatan Laut Belanda. Pertamina) atau Simbang *Societeit* dibangun pada tahun 1890 sebagai Fungsinya sama dengan gedung (Balai Pemuda). Namun seiring



perjalanan waktu, peran gedung *Modderlust* tidak sebatas itu. Banyak peristiwa sejarah penting terjadi di gedung ini, di antaranya peristiwa penyerbuan dan perebutan pangkalan Angkatan Laut Jepang oleh badan badan perjuangan yang ada di Surabaya dan kisah penurunan bendera Merah Putih antara tentara Inggris dengan BKR-Laut.

Rabu, 24 Oktober 1945 pukul 11.00, pendaratan Inggris di Tanjung Perak diawali kapal-kapal Penyapu Ranjau yaitu HMS Recruit, HMS Rifleman, dan HMS Pincer untuk membersihkan ranjau di alur barat perairan Surabaya sampai Pelabuhan Tanjung Perak. Pada waktu yang bersamaan, Oemar Said selaku Komandan TAL (Tentara Angkatan Laut) *Modderlust* menerima informasi

adanya kapal asing di Kenjeran dan Kedung Cowek. Melalui komunikasi optis dari kapal Inggris, mereka meminta bertemu dengan penguasa setempat. Pada pukul 16.00 dipimpin seorang Kolonel, beberapa perwira dari kapal datang ke gedung *Modderlust*. Mereka diterima oleh Oemar Said, J. Soelamet, Hermawan, R.P. Poernomo, Indra Kusnadi dan beberapa teman lainnya. Dalam



Monumen *Modderlust*.



Letkol Laut (Purn) Herio Suparlan pelaku sejarah peristiwa *Modderlust* tahun 1945 yang sekarang masih hidup (usia 91 tahun).



Prasasti Monumen *Modderlust*.

pertemuan itu pihak Inggris mengajukan dua permintaan antara lain:

1. BKR-Laut diminta untuk menurunkan bendera Merah Putih yang dikibarkan di Gedung *Modderlust* dan menggantinya dengan bendera Inggris.
2. BKR-Laut diminta untuk mengosongkan Gedung *Modderlust* dan sekitarnya.

Perundingan yang berjalan kurang lebih 1 jam itu berakhir dengan kegagalan. Pihak Inggris mengancam dengan memberikan waktu 5 menit untuk menurunkan Merah Putih, kalau tidak maka merekalah yang akan menurunkannya. Dengan tegas BKR-Laut menolak mentah-mentah kedua tuntutan tersebut. Dengan sikap siaga dan penuh nasionalisme, para anggota BKR-Laut yang berada di dalam gedung

tersebut mengambil senjata dan mencoba melindungi Gedung *Modderlust*. Inggris pada akhirnya menyerah dan pergi meninggalkan gedung tersebut.

Kini bentuk fisik gedung *Modderlust* sudah lama hilang, yang ada tinggal bangunan monumen. Dengan nama “Monumen *Modderlust*”. Monumen ini berdiri di kawasan galangan kapal PT PAL Indonesia.



Pertempuran Heroik di Laut Cirebon



Kapten Samadikun

Demi memenuhi kebutuhan kapal perang, ALRI Pangkalan III Cirebon pada bulan Oktober 1946 membeli sebuah kapal jenis *coaster* dari Singapura dan menamakannya Gajah Mada. Karena pada lambungnya masih tertera angka 408, maka juga dikenal sebagai Gajah Mada-408. Ketika ALRI Pangkalan III tengah terlibat latihan perang laut sebagai bagian dari rangkaian latihan gabungan AD, AL, Polisi dan laskar-laskar di Karesidenan Cirebon, Gajah Mada dihadang oleh kapal perang jenis *jaeger* torpedo AL Belanda:

Hr. Ms. Kortenaer di perairan Teluk Cirebon.

Akibatnya, pada tanggal 5 Januari 1947 terjadi pertempuran laut antara Eskader ALRI yang dipimpin oleh Letnan Laut Samadikun, berkedudukan di Gajah Mada sebagai kapal bendera, dengan Hr. Ms. Kortenaer. Guna melindungi kapal-kapal lainnya dari incaran tembakan musuh, Gajah Mada melakukan *manuver* penghadangan dan melancarkan tembakan mitraliur dengan gencar ke arah kapal Belanda. Tindakan tersebut

RI GADJAH MADA-408:

| | |
|--------------|--|
| Berat | : + 160 ton (terbuat dari kayu) |
| Panjang | : 32 meter |
| Lebar | : 5 meter |
| Kecepatan | : 8 mil per jam |
| Awak | : 30 orang |
| Persenjataan | : 1 pucuk meriam pom pom kaliber 20 mm dan 1 pucuk mitraliur Jepang kaliber 12,7 mm. |

berhasil memancing Kortenaer untuk mengarahkan serangannya hanya ke Gajah Mada, sehingga Eskader ALRI berhasil meloloskan diri. Akibat hantaman bertubi-tubi dari kapal perang Belanda, akhirnya Gajah Mada tenggelam dan Komandan Kapalnya Letn. Samadikun gugur di tempat, sementara seluruh ABK-nya ditangkap Belanda. Hanya seorang ABK, yaitu Letn. Maming yang berhasil selamat berenang ke pantai Cirebon.



Kisah Heroik Kapal Selam ALRI RI Tjandra-408



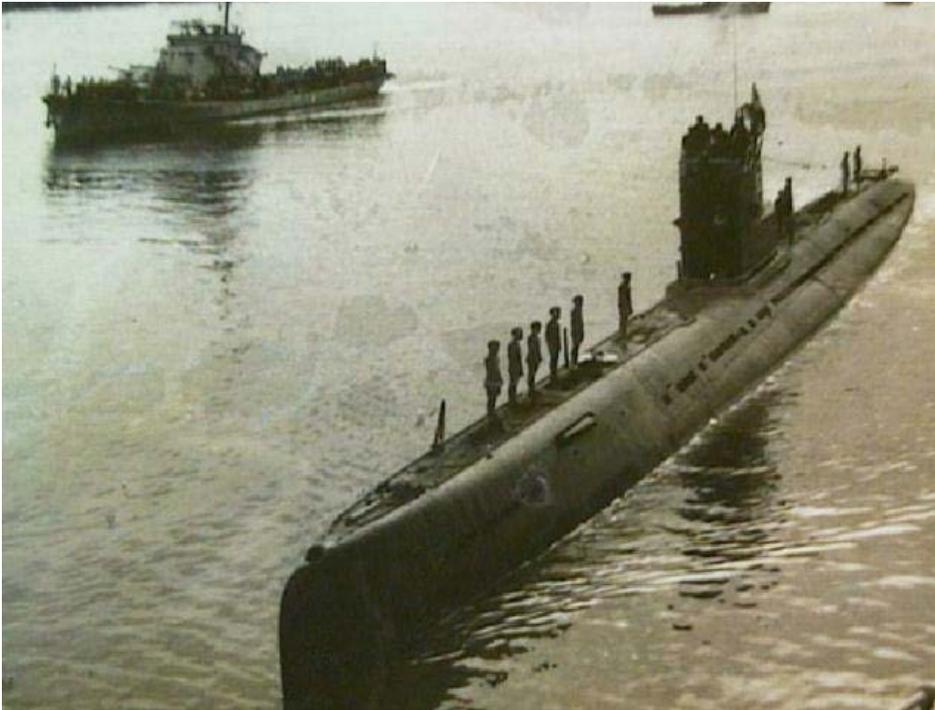
Tercapainya pengakuan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 merupakan pengakuan dari Kerajaan Belanda atas eksistensi negara Indonesia sebagai negara yang berdaulat, baik secara *de facto* maupun *de jure*. Namun meskipun Belanda berjanji akan mengembalikan wilayah-wilayah RI yang didudukinya, dalam kenyataannya Belanda

masih berupaya mempertahankan pengaruhnya di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah Irian Barat atau saat itu bernama Nederlands Nieuw Guinea.

Berbagai langkah diplomasi telah ditempuh pemerintah Indonesia dalam menuntut pengembalian Provinsi Irian Barat, namun semuanya menemui jalan buntu.

Belanda dengan berbagai dalih tetap mempertahankan kekuasaannya di Irian Barat, bahkan berencana akan melakukan dekolonisasi di sana. Menghadapi sikap keras Belanda tersebut, pemerintah Indonesia akhirnya memutuskan merebut kembali Irian Barat melalui *gunboat diplomacy* atau pengerahan kekuatan militer guna mendukung langkah diplomasi. Untuk itu pembangunan kekuatan militer merupakan faktor yang sangat penting.

Sebagai penegasan tekad bangsa Indonesia untuk merebut kembali Irian Barat, Presiden RI Ir. Soekarno di hadapan ribuan rakyat yang berkumpul di alun-alun Yogyakarta mengumandangkan Komando Pembebasan Irian Barat Tri Komando Rakyat (Tri Komando Rakyat (Trikora)). Sejalan dengan itu, pemerintah memperkuat Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dengan mendatangkan alat utama sistem senjata (alutsista) dalam jumlah besar dari luar negeri.



Misi Infiltrasi RI Tjandrasa-408

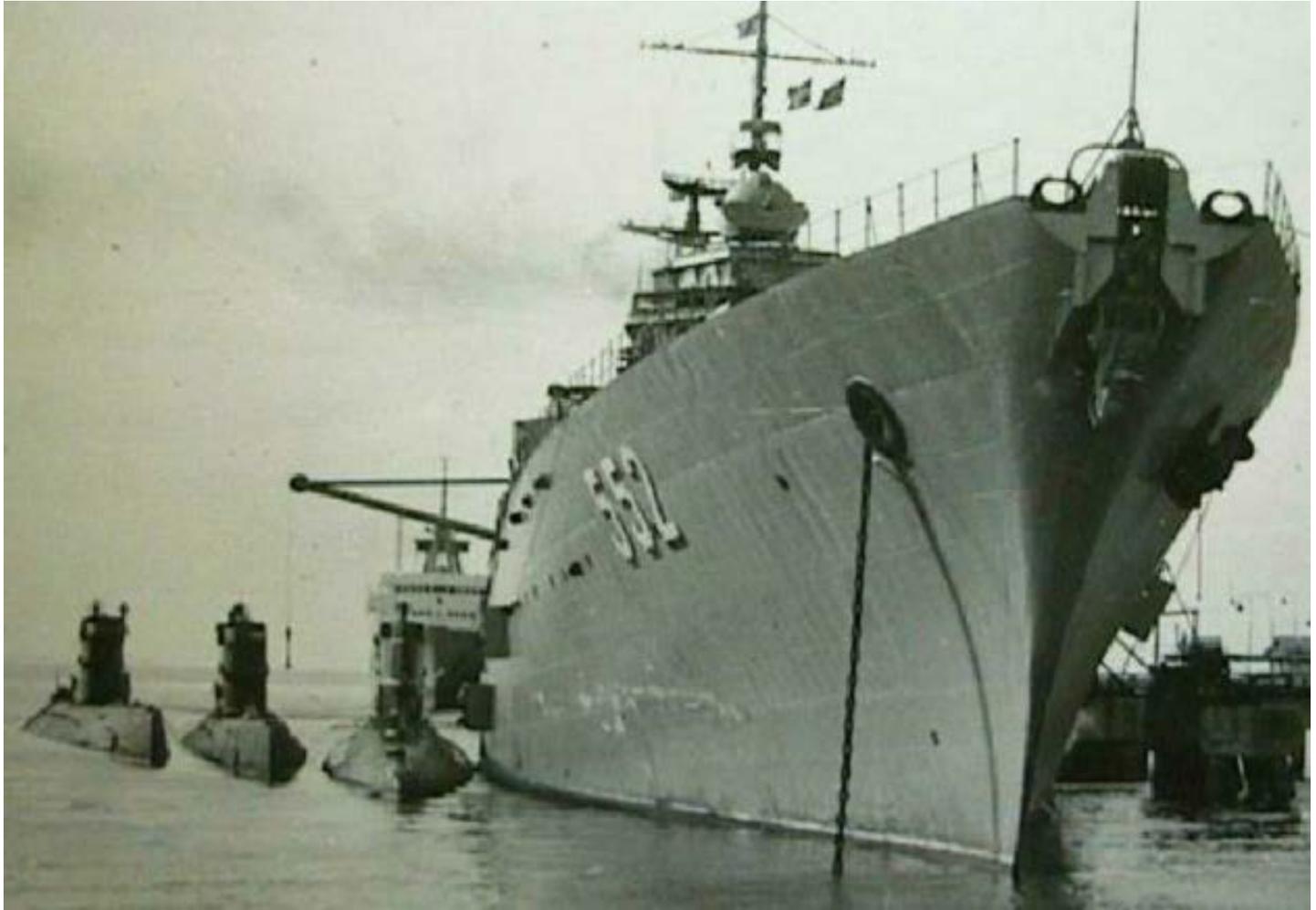
Selama berlangsungnya kampanye pembebasan Irian Barat Trikora, fase paling penting saat itu adalah operasi infiltrasi mendaratkan sebanyak mungkin pasukan gerilya dan sukarelawan Indonesia ke Irian Barat. Infiltrasi dilancarkan melalui media laut dan udara secara intens. ALRI sebagai bagian dari AL Mandala (ALLA) turut aktif menggelar sejumlah operasi infiltrasi melalui laut. Guna melaksanakan operasi infiltrasi

yang melibatkan satuan kapal selam, ALRI membentuk gugus tugas yaitu Kesatuan Kapal Selam 15 atau KKS-15 yang diresmikan pada tanggal 1 Juli 1962 dan berpangkalan di Kupa-kupa, Halmahera Utara.

Pada tanggal 15 Agustus 1962 RI Tjandrasa-408 yang dikomandani Mayor Pelaut Mardiono bertolak menuju Irian Barat dalam rangka melaksanakan Operasi Tjakra II dan bertugas mendaratkan 15 anggota tim Detasemen Pasukan

Chusus (DPC) RPKAD. Operasi Tjakra II sendiri melibatkan tiga kapal selam kelas Whiskey, yaitu RI Trisula-402, RI Nagarangsang-404 dan RI Tjandrasa-408. Pada tanggal 20 Agustus pukul 22.00 RI Tjandrasa-408 tiba di sekitar perairan Teluk Tanah Merah (30 mil arah barat Hollandia) dan segera menyiapkan operasi pendaratan. Tim RPKAD akan mendarat dengan menggunakan perahu karet. Namun belum sempat anggota tim naik ke perahu karet, mendadak muncul cahaya terang dari peluru suar di buritan kapal disusul sorotan lampu dari sebuah pesawat patroli maritim jenis Neptune milik Belanda. Menyadari bahwa posisinya telah terdeteksi, RI Tjandrasa-408 segera menyelam dengan kecepatan penuh serta menjauhi pantai pendaratan.

Keesokan harinya, tanggal 21 Agustus pukul 21.30 pada jarak sekitar 2 mil dari pantai Tanah Merah, RI Tjandrasa-408 kembali berusaha mendaratkan tim RPKAD. Kali ini, operasi berhasil dilaksanakan. Dengan menggunakan tiga perahu karet, tim RPKAD berhasil mendarat dan menyusup ke Irian Barat.



Bintang Sakti Untuk RI Tjandrasa-408

Atas keberhasilannya mendaratkan pasukan RPKAD di Irian Barat, maka berdasarkan Keppres RI No. 14 tanggal 29 Januari 1963 RI Tjandrasa-408 beserta 61 ABK-nya dianugerahi bintang jasa

tertinggi di Indonesia, yaitu Bintang Sakti oleh Presiden Soekarno. RI Tjandrasa-408 menjadi satu-satunya kapal selam ALRI yang mendapat tanda jasa kehormatan Bintang Sakti. Penganugerahan tersebut dilandasi pertimbangan bahwa RI Tjandrasa-408 telah

melaksanakan sebuah misi hingga berhasil, meskipun menghadapi risiko yang sangat berbahaya.

Dalam terminologi angkatan laut, jika sebuah kapal selam telah terdeteksi maka posisinya akan sangat berbahaya, karena



Monumen RI Pasopati-410 yang merupakan salah satu kapal selam kelas *Whiskey* dan mengingatkan RI Tjandrasa-408.

menjadi sasaran empuk pihak musuh. Namun, situasi ini berhasil dibalikkan oleh RI Tjandrasa-408. Meskipun sadar posisinya telah diketahui musuh, tetap melaksanakan misinya hingga berhasil. Hal ini dilatarbelakangi keyakinan bahwa pihak musuh akan berpegang pada terminologi tersebut, sehingga diprediksi mereka tidak akan kembali ke posisi RI Tjandrasa-408 terdeteksi.

Jika kapal selam kembali ke posisi tersebut tidak akan diperkirakan oleh pihak musuh. Meskipun untuk itu harus menanggung risiko yang sangat berbahaya.

Oleh sebab itu, RI Tjandrasa-408 telah melaksanakan tugas yang melebihi panggilan tugasnya, sehingga patut mendapatkan penghargaan yang juga luar biasa. Dedikasi yang ditunjukkan oleh

RI Tjandrasa-408 selaras dengan motto dari Satuan Kapal Selam yakni “Tabah sampai akhir”. Memang, RI Tjandrasa-408 bukanlah satu-satunya kapal selam ALRI yang melaksanakan tugas negara di perairan Irian Barat sepanjang kampanye Trikora berlangsung, namun ia telah menorehkan sebuah prestasi bersejarah yang sangat luar biasa. Dan itu tidak hanya menjadi kebanggaan bagi ABK RI Tjandrasa-408 yang terlibat dalam Operasi Tjakra II, namun juga kebanggaan seluruh unsur jajaran Satuan Kapal Selam hingga sekarang.

Guna mengenang pengabdian dan jasa satuan kapal selam kelas *Whiskey*, bangsa Indonesia mendirikan sebuah monumen RI Pasopati-410 yang dinamakan Monumen Kapal Selam (Monkasel) di Jl. Pemuda No. 39, Plasa Surabaya, Embong Genteng, Surabaya, dan diresmikan tanggal 15 Juli 1998. Hingga sekarang, Monkasel merupakan salah satu objek wisata sejarah unggulan di Surabaya.



Kowal Pengibar Sang Merah Putih di Bumi Cenderawasih



Kolonel Laut (Purn) Dra. Lousie Elisabeth Coldenhoff.

Pada tanggal 1 Mei 1963 dilakukan upacara penaikan bendera Merah Putih dan penurunan bendera PBB di Hollandia (sekarang, Jayapura), yang sekaligus menandai serah terima kekuasaan di Irian Barat dari Otoritas Pemerintahan Peralihan PBB (UNTEA/United Nations Temporary Executive Authority) kepada pemerintah Indonesia.

Dengan diserahkannya Irian Barat oleh UNTEA, maka wilayah NKRI telah lengkap sesuai hasil Konferensi Meja Bundar tahun 1949. Bagi TNI AL, Irian Barat merupakan wilayah penugasan pertama bagi Korps Wanita TNI Angkatan Laut (Kowal) dari Angkatan I. Dra. Lousie Elisabeth Coldenhoff yang saat itu berpangkat Letnan (W), adalah salah satu

dari 12 orang Perwira Inti Kowal yang mendapat tugas kehormatan sebagai anggota pengibar bendera Merah Putih di Irian Barat.

Lousie E. Coldenhoff bersama dengan 11 rekannya dilantik sebagai Perwira Kowal Angkatan I dan menjadi Perwira Inti Kowal pada tanggal 5 Januari 1963. Mereka dilantik oleh Menteri/KSAL Laksamana R.E. Martadinata di lapangan apel MBAL Jl. Gunung Sahari 67, Jakarta Pusat. Letnan (W) Dra. Lousie Elisabeth Coldenhoff kemudian ditempatkan di Sekolah Supply Angkatan Laut (SSAL) Surabaya. Tak lama kemudian, ia bersama Perwira Inti Kowal lainnya menerima tugas ke Irian Barat.

Letnan Lousie E. Coldenhoff bersama rekan-rekannya kemudian berangkat menuju Irian Barat menggunakan pesawat. Namun pesawat tidak langsung mendarat di Hollandia, melainkan singgah terlebih dahulu di Merauke. Selama berada di Merauke, mereka berlatih berdiri dan baris berbaris. Setelah itu baru mereka diberangkatkan ke



Hollandia dan menerima perintah untuk mengibarkan bendera Merah Putih saat upacara serah terima Irian Barat dari UNTEA. Menjelang pelaksanaan upacara, Loes bersama rekan-rekannya selain melakukan orientasi lapangan juga melaksanakan pembersihan karena banyaknya pecahan-pecahan botol yang berserakan di lapangan upacara. Di sini juga

dilakukan pembagian personel pengibar bendera. Satu orang menjadi personel utama dan satu orang sebagai cadangan. Letnan Lousie E. Coldenhoff ditunjuk sebagai cadangan dan Letnan An Go Lian Lie, S.H., sebagai pemain utamanya. Meskipun demikian, keduanya sama-sama berlatih teknik menurunkan dan menaikkan bendera.

Menjelang Hari H, pukul 24.00 malam, seorang Kolonel dari Angkatan Darat menginformasikan bahwa Letnan Lousie E. Coldenhoff harus menghadap Presiden RI Ir. Soekarno. Secara mengejutkan, Lousie E. Coldenhoff justru ditunjuk sebagai pengibar bendera. Pada hari H, posisi tiga bendera saat itu adalah bendera PBB, Belanda, dan Indonesia, masing-masing sudah ada di tiang. Adapun urutan penurunan bendera, mula-mula bendera PBB, baru Belanda dan Indonesia. Bedanya, jika bendera PBB dan Belanda diturunkan sampai tanah, bendera Indonesia hanya setengah tiang.



Detik-detik menjelang penaikan bendera merah putih oleh Letnan Lousie E. Coldenhoff pada saat kembalinya Irian Barat secara resmi ke pangkuan NKRI tanggal 1 Mei 1963.

Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan dari bangsa Indonesia kepada bangsa Belanda yang telah menyerahkan Irian Barat kepada PBB dan dilanjutkan diserahkan oleh PBB kepada bangsa Indonesia. Pada saat lagu Indonesia Raya berkumandang barulah Letnan Lousie E. Coldenhoff menaikkan bendera Indonesia Sang Saka Merah Putih. Esok harinya, Presiden Soekarno berpidato di hadapan ribuan masyarakat Irian Barat. Awalnya pidato disampaikan dalam bahasa Indonesia. Orang-orang Irian yang



Letnan Lousie E. Coldenhoff beserta 11 orang Kowal Inti pada saat pelantikan sebagai perwira oleh KSAL Laksamana R.E. Martadinata di lapangan apel MBAL Jl. Gunung Sahari 67, Jakarta Pusat tanggal 5 Januari 1963.

semula tertib mendengar pidato, mulai meninggalkan lapangan satu-persatu, hingga mengundang pertanyaan Presiden.

Pada saat itu masyarakat Irian hanya paham bahasa Belanda. Akhirnya Presiden Soekarno kembali berpidato, hanya kali ini dalam bahasa Belanda. Seketika itu juga orang-orang Irian kembali masuk.

Setelah kembali dari Irian Barat, Lousie E. Coldenhoff beserta 11 Perwira Inti Kowal melanjutkan pendidikan ke Maryland, Amerika Serikat, untuk mempelajari dan mengenal organisasi Women Accepted for Volunteer Emergency Service (WAVES). Di Amerika, mereka juga bertugas belajar bahasa Inggris dan manajemen. Selepas menuntut ilmu di Amerika, ke-12 Perwira Inti Kowal tersebut,

termasuk Letnan Lousie E. Coldenhoff disiapkan juga sebagai tenaga perekrut sekaligus pendidik dan pembina bagi para calon anggota Kowal berikutnya di Seskoal, Cipulir.



Heroisme Penerbang Berhati Baja



Mayor KKO (Anm)
Sugeng Hardjotaruno

Semangat rela berkorban, keberanian dan solidaritas merupakan implementasi dari nilai-nilai kepahlawanan atau heroisme yang sepatutnya dimiliki bangsa Indonesia. Meskipun untuk menumbuhkembangkan heroisme atau kepahlawanan tidak mudah. Di sini sangat dibutuhkan adanya rasa senasib sepenanggungan, sehingga mampu menghapus sekat-sekat sosial yang ada.

Ini yang ditunjukkan oleh Kapten Marinir Sugeng Hardjotaruno selaku penerbang helikopter Korps Marinir TNI Angkatan Laut saat menjalankan

tugas negara mendukung operasi darat di palagan Timor Timur pada tahun 1976. Kapten Sugeng merupakan salah satu dari lima penerbang helikopter pertama Korps Marinir, yang saat ia dilantik sebagai perwira pertama masih bernama Korps Komando AL pada tahun 1961. Saat bertugas di Timor Timur, Kapten Sugeng menggunakan helikopter jenis Hughes 500 milik maskapai Pelita Air Service yang diperbantukan di Angkatan Laut dan tugasnya adalah sebagai pengarah tembakan dari udara, pengiriman pasukan ke garis depan dan penjemputan pasukan serta evakuasi prajurit yang terluka.

Pada bulan Agustus 1976, Kapten Sugeng yang saat itu tengah *off* karena baru saja kembali dari tugas penerbangan mendapat berita bahwa satu regu pasukan TNI Angkatan Darat dari RPKAD terkepung sekelompok besar prajurit Fretilin di salah satu sudut kota Beaco. Gencarnya serangan dan ketatnya pengepungan Fretilin menyebabkan pasukan RPKAD saat itu hampir kehabisan amunisi.

Mendengar berita tersebut, spontan Kapten Sugeng mengajukan diri untuk mengirim amunisi ke pasukan RPKAD yang tengah terjepit di Beaco. Tidak mudah mendekati posisi pasukan RPKAD karena dari arah bawah pasukan Fretilin juga gencar melepaskan tembakan ke arah helikopter Hughes 500 Kapten Sugeng. Setelah berputar-putar mencari posisi *dropping* yang aman dijangkau pasukan RPKAD, Kapten Sugeng berhasil melaksanakan misinya. Pasukan RPKAD berhasil memperoleh amunisi sehingga mampu melancarkan serangan balik.

Namun keberhasilan tersebut harus dibayar dengan nyawa Kapten Marinir Sugeng. Sang pilot pemberani yang saat itu tengah duduk di kursi pilot gugur tertembak sniper Fretilin. Atas dedikasi dan kepahlawanannya, Kapten Marinir Sugeng Hardjotaruno dianugerahi Bintang Sakti berdasarkan Keppres Nomor 069/TK/TH. 1978 tanggal 14 Desember 1978 dan pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor Marinir Anumerta.



BAGIAN VI

PAHLAWAN NASIONAL DARI TNI AL

◆ Laksamana R. Eddy Martadinata



Laksamana Laut R. Eddy Martadinata atau lebih dikenal dengan sebutan R.E. Martadinata (lahir di Bandung, tanggal 29 Maret 1921, meninggal akibat kecelakaan pesawat di Riung Gunung, Jawa Barat, tanggal 6 Oktober 1966 pada usia 45 tahun) adalah tokoh ALRI yang turut serta merintis kelahiran TNI AL. Ia adalah lulusan Sekolah Pelayaran Zeevaart School di Surabaya pada zaman penjajahan Belanda. Saat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang disahkan Presiden Soekarno pada tanggal 23 Agustus 1945, selanjutnya disusul dengan kelahiran BKR Laut pada tanggal 10 September 1945 di tanah Pasundan R.E. Martadinata juga

turut membentuk BKR Laut Jawa Barat di bawah pimpinan Aruji Kartawinata. Dia pernah menjabat sebagai Kepala Staf Operasi pada Mabes ALRI di Yogyakarta, dan sebagai Kepala Staf Komando Daerah Maritim Surabaya (KDMS). Kemudian menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Laut periode tahun 1959-1966 menggantikan R. Subiyakto.

◆ Laksamana Muda Josaphat Soedarso



Laksamana Muda Josaphat Soedarso atau lebih dikenal dengan nama Jos Soedarso (lahir di Salatiga, Jawa Tengah, tanggal 24 November 1925 meninggal di Laut Aru, tanggal 15 Januari 1962 pada usia 36 tahun) adalah seorang pahlawan nasional yang gugur di medan tugas, tepatnya di atas KRI

Macan Tutul dalam Pertempuran Laut Aru pada masa perjuangan Trikora untuk membebaskan Irian Barat dari tangan Belanda. Kecintaan dan kepeduliannya yang besar terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah dibuktikannya sampai titik darah penghabisan. Jos Soedarso telah gugur secara terhormat sebagai kusuma bangsa dalam sebuah pertempuran laut yang tidak seimbang. Pengorbanannya yang besar telah menjadi momentum pembakar semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut kembali Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi.

◆ Sersan Usman



Sersan Usman Djanatin bin H. Ali Hasan (lahir di Dukuh Tawang Sari, Desa Jatisaba, Keca-



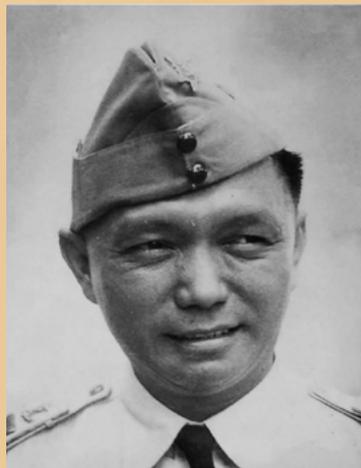
matan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, tanggal 18 Maret 1943, meninggal di Singapura tanggal 17 Oktober 1968 pada usia 25 tahun) adalah salah satu dari dua anggota Korps Komando Angkatan Laut (KKO AL) atau Korps Marinir yang ditangkap di Singapura bersama Koprал Harun saat terjadinya konfrontasi dengan Malaysia. Bersama dengan seorang anggota KKO AL lainnya bernama Harun, ia dihukum gantung oleh pemerintah Singapura pada bulan Oktober 1968 dengan tuduhan meledakkan gedung MacDonald House di pusat kota Singapura pada tanggal 10 Maret 1965. Usman Djanatin adalah prajurit sejati yang gugur sebagai martir dalam rangka membela bangsa dan negara, serta dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta.

◆ Koprал Harun

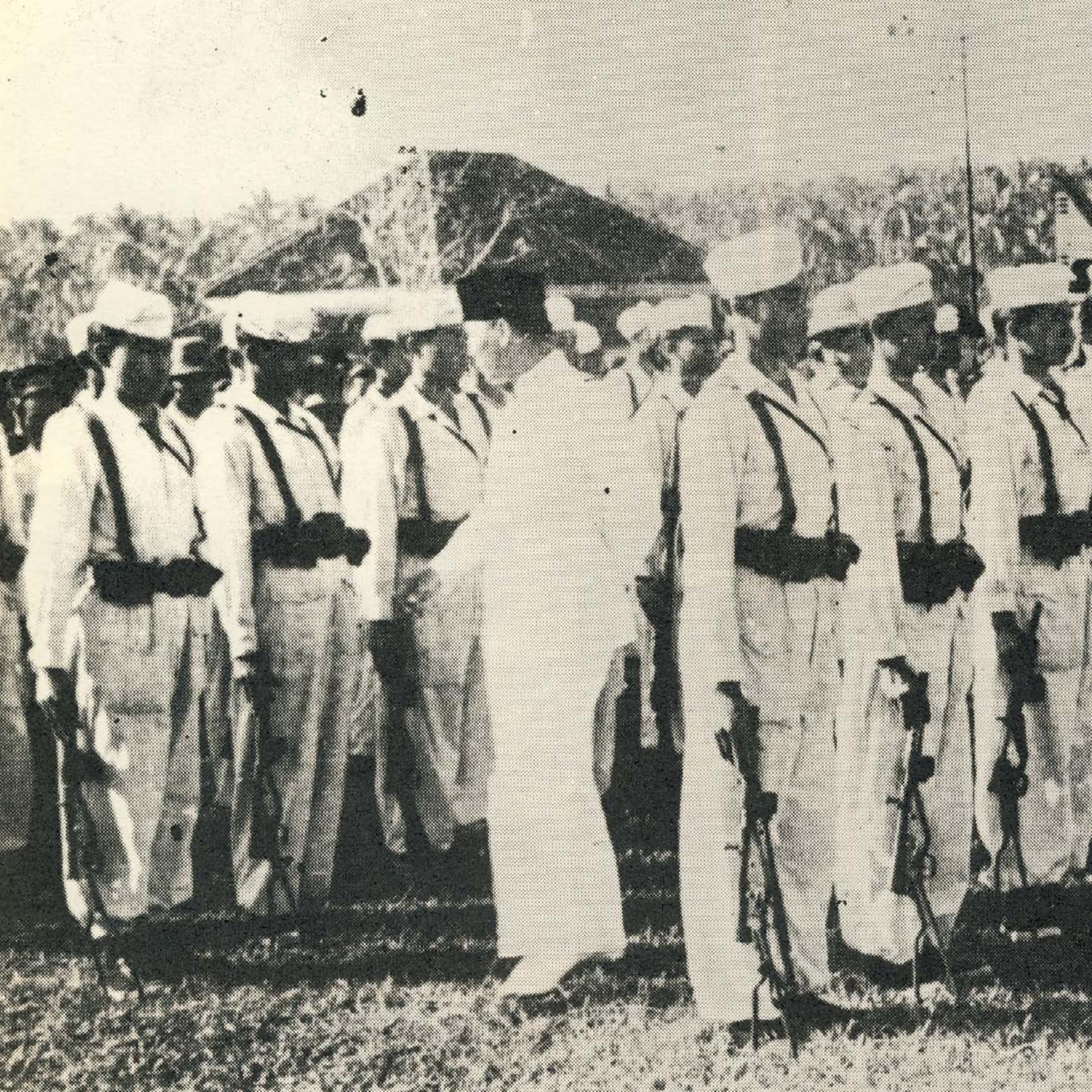


Koprал Harun Said (lahir di Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, tanggal 4 April 1947 meninggal di Singapura tanggal 17 Oktober 1968 pada usia 21 tahun) adalah anggota KKO AL atau Korps Marinir, yang ditangkap bersama Usman Djanatin di Singapura pada saat terjadinya konfrontasi dengan Malaysia. Sebagaimana halnya Usman, Koprал Harun juga dihukum gantung oleh pemerintah Singapura pada Oktober 1968 dengan tuduhan meledakkan gedung MacDonald House di pusat kota Singapura pada tanggal 10 Maret 1965. Koprал Harun telah gugur sebagai pahlawan dalam rangka membela bangsa dan negara, serta dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta.

◆ Laksamana Muda John Lie



Laksamana Muda TNI Jahja Daniel Dharma atau lebih dikenal sebagai John Lie (lahir di Manado, Sulawesi Utara, tanggal 9 Maret 1911, meninggal tanggal 27 Agustus 1988 pada usia 77 tahun) adalah salah seorang perwira tinggi TNI AL dari etnis Tionghoa. Awalnya bekerja sebagai mualim kapal pelayaran niaga milik Belanda KPM lalu bergabung dengan Kesatuan Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) sebelum akhirnya diterima di Angkatan Laut RI. Pada masa Perang Kemerdekaan RI, John Lie secara rutin melakukan operasi menembus blokade Belanda dengan membawa hasil bumi ke Singapura untuk dibarter dengan senjata sebagai sarana perjuangan melawan Belanda. Untuk keperluan operasi ini, John Lie memiliki kapal cepat kecil yang legendaris bernama 'The Outlaw'. Kemudian di Port Swettenham Malaya, John Lie juga mendirikan *naval base* yang menyuplai bahan bakar, makanan, senjata, dan keperluan lain bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ia mengakhiri pengabdianya di TNI Angkatan Laut pada bulan Desember 1966 dengan pangkat terakhir Laksamana Muda dan meninggal dunia pada tanggal 27 Agustus 1988 serta dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.





“Usahakanlah agar kita menjadi bangsa pelaut kembali. Ya, bangsa pelaut dalam arti seluas-luasnya. Bukan sekedar menjadi jongos-jongos di kapal, bukan. Tetapi bangsa pelaut dalam arti kata cakrawati samudera. Bangsa pelaut yang mempunyai armada niaga, bangsa pelaut yang mempunyai armada militer, bangsa pelaut yang kesibukannya di laut menandingi irama gelombang lautan itu sendiri.”

*Pidato Presiden RI Ir. Soekarno
pada peresmian Institut Angkatan
Laut (IAL) di Surabaya tahun
1951.*



Dinas Penerangan Angkatan Laut
Mabesal, Cilangkap - Jakarta 13870

Website : www.tnial.mil.id

E-mail : sejarahtnial@gmail.com